

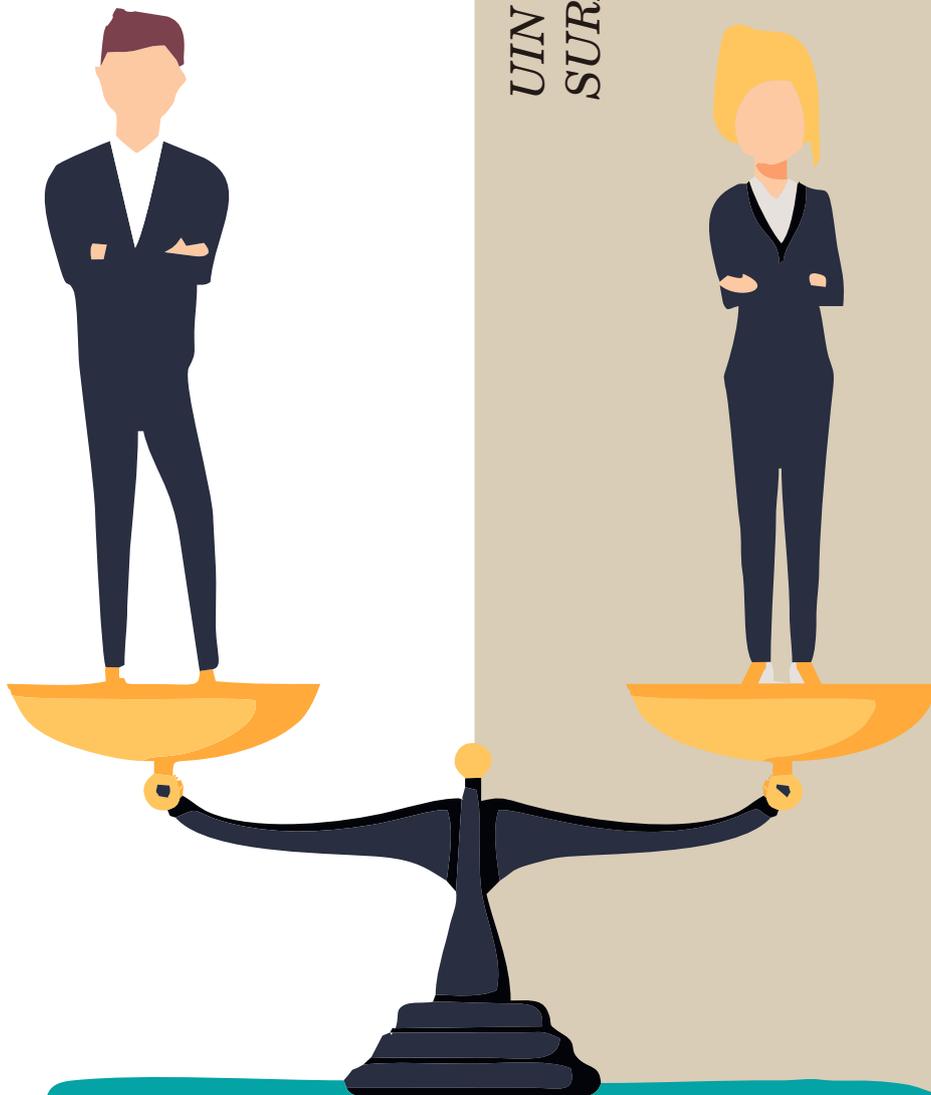


UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

BERPIKIR **GENDER** BAGAIMANA CARANYA?

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA



2021

BERPIKIR GENDER? BAGAIMANA CARANYA



**Editor:
Wiwik Setiyani**

**Penulis:
Yono Malolo dkk**

**Diterbitkan:
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
TAHUN 2021**

KATA PENGANTAR

Bersyukur Kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayahNya sehingga, buku kecil yang bertemakan berpikir gender bagaimana caranya? Telah terealisasi. Buku ini merupakan hasil eksplorasi gagasan mahasiswa program studi Sosiologi dengan mata kuliah sosiologi gender.

Kumpulan ide-ide kreatif mahasiswa yang terangkum pada tulisan ini bagian dari jawaban ujian tengah semester. Mahasiswa mampu menuangkan kreatifitasnya dalam melihat fenomena gender di masyarakat. Pemahaman tentang konsep gender dimulai dari individu masyarakat termasuk mahasiswa yang memiliki peran penting di masyarakat.

Konsep gender yang digagas mahasiswa dalam berbagai aspek memberikan kontribusi dalam memandang fenomena sosial. Masing-masing mahasiswa mengungkapkan originalitas berpikir saat ini dan masa mendatang dengan perspektif gender. Ide-ide kreatif mahasiswa memberikan kontribusi dalam memandang gender, yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menganalisis perkembangan perubahan sosial.

Dunia pendidikan masih menjadi skala prioritas untuk menggali dan memperkaya pengetahuan agar, tidak mudah terjebak pada kasus-kasus yang menyesatkan. Laki-laki dan perempuan dalam melihat peluang dan kesempatan serta akses yang diperoleh tentu harus setara dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki.

Perkembangan zaman menjadi tuntutan untuk terus melakukan proses perubahan searah dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Generasi muda harus memiliki cara berpikir kritis dalam menghadapi berbagai perubahan di masyarakat. Perspektif gender tidaklah soal jenis kelamin tetapi, akses dan kesempatan yang sama tanpa diskriminasi. Menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam pencapaian tujuan dari setiap asa adalah hak bagi laki-laki dan perempuan.

DAFTAR ISI

COVER.....	i
KATA PENGANTAR	ii
1. Yono Malolo; Pendidikan Dulu Soal Nikah Belakangan, Itu Persoalan Mudah... 1	
2. Ahmad Muwaffiqul A'rof; Pentingnya Pendidikan Untuk Masa Depan Yang Sukses;.....	3
3. Annisa Rizkia Ahmad Rahmatullah; Jejak Ksatria Perempuan Penyelamat Negeri, Ayo Raih Pendidikan Setinggi Langit !	5
4. Ayu Nur Amaliyah; Perempuan di tengah Ketidakstabilan Ekonomi Negara Akibat Wabah Coronavirus Disease-19: Penonton atau Aktor?	10
5. Bella Raizah; Peluang Perempuan Dalam Memaksimalkan Multi Peran.....	12
6. Peran Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat Desa; Ema Masjurroh	13
7. Emma Rahmatul Firianan; Emansipasi Perempuan Desa dalam Mewujudkan Generasi Emas Bangsa.....	14
8. Fitri Ayu Wilujeng; Sarjana Dulu, Bekerja Dulu, Dan Berumah Tangga Kemudian	18
9. Gabrita Revinda Tara; Tumbuh Bersama Masyarakat Dalam Menciptakan Kehidupan Yang Adil dan Makmur;.....	20
10. Isna Wahyu Eka Aprilia; Tuntaskan Masa Mudamu, Jadi Ibu yang Tidak Menyalahkan Keadaan itu Penting!	22
11. Khofifah Maulidiyah; Perempuan Sederhana yang Berupaya Mengubah Sebuah Ketidakadilan.....	25
12. Lailatul Nikmah; Eksistensi Perempuan Dalam Pembangunan Solidaritas Antar Masyarakat Desa di Era Covid-19.....	26
13. Maftukha Nur Faizah; Peran Remaja Karang Taruna Dalam Meningkatkan Pemanfaatan Limbah Plastik di Kecamatan Pucuk	28

14.	Nofita Indah Ramadhani; Melawan Ketakutan Yang Menjadi Tembok Besar Bagi Perempuan Untuk Berkarya	31
15.	Nur Fitriyah Rahmah; Kontribusi Perempuan Pesisir Dalam Pembangunan Masyarakat Desa	32
16.	Putri Arvianti, Bertoga Namun Tak Bersongkok: Stigma Laki-Laki Lebih Layak menjadi Pemimpin.....	35
17.	Rihadatul Aisy; Menciptakan Hal Hebat Demi Kebersamaan Masyarakat Melalui Hidup Berproses;	38
18.	Jangan Berhenti Cantik, Lanjutkan Mimpi, Untuk Hari Esok! Rima Nurul Hidayah.....	40
19.	Sinta Wulandari; Perempuan Sebagai Pemimpin? Mengapa Tidak	42
20.	Uri Tamala; Wahai Perempuan Desa, Tinggikan Pendidikanmu meski Sudah menjadi Emak-emak!	45
21.	Eksistensi Gender Dalam Menciptakan Harmonisasi Pada Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Untuk Mencapai Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Juga di Akhirat; Achmad Hadyul Mubarak Lubis,.....	49
22.	Aisyah Umami Fariha; Perempuan Tidak Perlu Berpendidikan Tinggi Supaya Laki-laki Tidak Insecure Untuk Menikahi", Benarkah?	52
23.	Alim Syafa'at; Lahir, Hidup, Dan Berkembang Bersama Masyarakat Di Era Modern.....	54
24.	Dhimas Andrean Santoso; Mendobrak Sangkar Usang Patriarki	56
25.	Dimas Ilham Akbar Firdaus, Apakah Gender Dan Tingkat Pendidikan Kunci Utama Membangun Birokrasi Dalam Kehidupan Sosial Yang Berkualitas? Tentu Tidak	57
26.	Farhan Ramadhan; Ini Tanah Air Keadilan dan Kesetaraan!	60

1. Yono Malolo; Pendidikan Dulu Soal Nikah Belakangan, Itu Persoalan Mudah

Mendengar kata pendidikan tentu yang terbesit pertama kali dalam kebanyakan orang adalah sekolah, kuliah dan lain sebagainya. Masalahnya sampai saat ini tidak semua orang bisa mengecap manisnya pendidikan sampai di bangku perkuliahan yang dianggap sebagai pusat dan mimbar pendidikan khususnya bagi masyarakat tradisional atau masyarakat desa. saya kira faktor utama dalam hal tersebut bukan sepenuhnya karena uang namun anggapan tradisi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadikan terputusnya hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan orang pada umumnya. Berbicara soal uang saya rasa mereka mampu bahkan sampai bangku perkuliahan.

Saya kira dalam hal ini yang paling menjadi korban adalah perempuan yang sampai hari ini masih mengalami pembatasan hak akan pendidikan, anggapan terhadap perempuan sebagai makhluk sosial kasta kedua setelah laki-laki menyebabkan adanya keputusan-keputusan sepihak dari laki-laki kepada perempuan, dan tanpa disadari hal demikian dianggap sebuah hal yang wajar dan baik-baik saja. Padahal jika kita berpikir ulang justru yang demikian itulah merupakan penindasan terhadap hak perempuan yang seharusnya antara perempuan dan laki-laki memiliki peran, hak dan kesempatan yang sama. Memang tidak ada pengakuan secara langsung bahwa perempuan adalah kasta kedua setelah laki-laki namun, hal itu bisa dilihat dari tindakan sosial yang ditujukan kepada perempuan seperti stereotip bahwa perempuan sebaiknya hanya mengurus urusan rumah tangga, mengasuh anak dan lainnya.

Dalam hal ini tentu hilang sudah hak dan kesempatan bagi perempuan dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang seharusnya menjadi urat nadi dalam peradaban dirampas begitu saja karena hanya stereotip yang bahkan sudah usang namun masih saja dipertahankan. Maka dari itu sudah sepatutnya menciptakan kultur baru di masyarakat sehingga adanya kesetaraan bagi perempuan khususnya pendidikan yang sama. Tentunya hal

tersebut bisa dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan bermain (diskusi/kelompok). Tanpa disadari bahwa sebenarnya peradaban lahir dari rahim perempuan yang justru dianggap manusia terbatas. Petani, pejabat, dokter, polisi, guru, dan masih banyak lagi yang lahir dari rahimnya namun sayangnya perempuan masih sering dianggap hanya sebatas alat reproduksi tanpa melihat nilai-nilai lain yang ada di dalamnya.

Masalahnya adalah ketidaksadaran masyarakat bahwa kesetaraan pendidikan baik laki-laki dan perempuan akan berdampak baik bagi keberlangsungan rumah tangga. Pendidikan akan menjadi penyeimbang dalam berkeluarga, tidak ada yang merasa terbebani dengan peran ganda dan pemahaman superior laki-laki. Menikah bukan hanya soal ijab qobul, saling mencintai atau kesiapan ekonomi namun kematangan dalam berpikir, dan pendidikan bisa menjadi salah satu pintu keluar dalam proses pematangan berfikir. Seperti yang dibahas di awal bahwa perempuan seharusnya mendapatkan hak, peren dan kesempatan yang sama. Maka sudah seharusnya hak tersebut dilindungi dan dihormati. Bukannya dalam islam sendiri perempuan sangat dihormati? Seperti hadist Nabi tentang menghormati "ibu" bahkan disebut sebanyak tiga kali dan lain sebagainya.

Padahal harapan terbesarnya adalah perempuan mampu berdiri sejajar dengan laki-laki tanpa ada batasan-batasan tradisi, demikian juga dalam pendidikan. Perempuan harusnya mampu duduk di bangku kuliah bahkan sampai gelar doktor sekalipun, sebenarnya secara sederhana mereka mampu hanya saja lagi-lagi batasan tradisi menjadi penjara bagi kebebasan perempuan dalam memilih. Maka dari itu sudah seharusnya nilai-nilai fisiologis mereka tidak lagi menjadi penentu peran serta hak, sebab saya rasa hanya itulah yang membedakan perempuan dengan laki-laki dan selebihnya hanyalah konstruksi-konstruksi sosial yang dibuat demi untuk melanggengkan sistem patriarki.

Persoalan yang tidak kalah menarik adalah pernikahan perempuan di usia muda yang sampai saat ini masih kerap kali terjadi di khususnya di masyarakat pedesaan. Secara tak kasat mata menikah bukanlah hal yang tabu

atau bahkan salah, bahkan menikah adalah proses pematangan pikiran, pendewasaan diri dan lain sebagainya. Namun yang menarik adalah alasan dibalik pernikahan itu yang perlu diulas. Maka yang sering terjadi adalah perjodohan, nilai-nilai tradisi yang sudah terjadi secara turun temurun dan kadang faktor ekonomi (meskipun hari ini sudah sangat jarang terjadi). Inilah yang disebut sebagai keputusan sepihak tanpa adanya kesempatan bagi perempuan untuk memilih jalan hidupnya sendiri, mungkin kesempatan itu ada tapi sangat kecil kemungkinannya sebab seringkali dibenturkan dengan nilai-nilai tradisi dan anggapan diamnya perempuan adalah sama dengan persetujuan sehingga mudah sekali keputusan dapat diambil. Meskipun tidak bisa dipungkiri ada faktor internal juga seperti ketakutan. Namun saya kira ketakutan itu terjadi karena sejak dari awal memang ada tekanan secara kultur yang seolah menjadi norma dan keharusan.

Banyaknya akibat dari perjodohan (salah satunya) secara sepihak yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga yang ujung-ujungnya perceraian yang mengakibatkan retaknya hubungan kedua keluarga. Padahal hal demikian bisa dihindari dengan adanya pendidikan yang layak, sebab pendidikan tidak hanya berbicara masalah ilmu-ilmu pasti (matematika) namun ilmu sosial humaniora tidak luput dari pembahasan dalam pendidikan termasuk gender dan pernikahan yang sampai hari ini banyak mengalami kesalahpahaman makna di dalamnya. Tentunya pernikahan akan semakin sempurna jika ada keselarasan pemikiran dan tidak memberatkan beban pada satu pihak saja, inilah yang disebut keharmonisan dalam rumah tangga. Lagi-lagi saya meyakini pendidikan mampu menjadi kunci dari setiap bias-bias yang ada.

2. Ahmad Muwaffiqul A'rof; Pentingnya Pendidikan Untuk Masa Depan Yang Sukses;

Menjadi bangsa yg maju tentu merupakan suatu keinginan yg ingin dicapai sang setiap negara pada global. telah sebagai suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara pada pengaruhi sang faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sebagai akibatnya suatu bangsa

bisa diukur apakah bangsa itu maju atau mundur, karna seperti yang kita ketahui bahwa suatu Pendidikan tentunya akan mencetak asal Daya insan yg berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi serta skill serta pendidikan ialah proses mencetak generasi penerus bangsa. bila output asal proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan.

Bagi suatu bangsa yg ingin maju, pendidik harus dilihat menjadi sebuah kebutuhan sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Maka tentunya peningkatan mutu pendidikan pula berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa. Kita ambil model Amerika, mereka takkan bisa jadi seperti ini ini bila -maaf- pendidikan mereka setara dengan kita. lalu bagaimana menggunakan Jepang? si ahli Teknologi itu? Jepang sangat menghargai Pendidikan, mereka rela mengeluarkan dana yg sangat besar hanya buat pendidikan bukan buat kampanye atau hal lain wacana kedudukan seperti yg Indonesia lakukan. tidak ubahnya negara lain, mirip Malaysia dan Singapura yang menjadi negara tetangga kita.

Pendidikan adalah salah satu upaya kita buat menanggulangi kebodohan serta kemiskinan yang terjadi di Negara kita yaitu Indonesia. yg mana kita ketahui beserta, bahwasanya menggunakan seorang mengenyam bangku sekolah maka, orang tadi sudah mengetahui berbagai hal yang terdapat di global ini. Sebenarnya pendidikan itu bisa kita peroleh dimana saja serta kapan saja. oleh karena itu, kita sebagai insan hendaknya mau menyadari hal tadi. Pendidikan sangat berdampak akbar bagi efek perkembangan masa depan. tidak hanya buat diri sendiri, bahkan bisa pula berpengaruh bagi bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Pendidikan itu ada bersifat formal , non formal serta informal. adapun contohnya bersifat formal yaitu : Sekolah Dasar, SMP, SMA, Perguruan Tinggi dan pendidikan non formal Yaitu dengan cara mengikuti kursus atau Bimbingan Belajar dan lain sebagainya. bagaimanapun cara kita menempuh pendidikan tersebut, berasal kita mau serius pada menjalaninya maka, sangat berdampak akbar bagi masa depan diri sendiri juga orang lain. sehingga

menggunakan pendidikan orang akan mampu buat menata masa depannya menggunakan bijaksana, dan bisa berpikir lebih kritis dalam memecahkan suatu masalah yg terjadi didalam kehidupannya. menggunakan kita mengerti wacana pendidikan, maka kita akan mampu buat membantu pemerintah untuk membangun suatu lapangan pekerjaan sebagai akibatnya tak banyak pengangguran yg terdapat di Indonesia. begitu banyak hal penting yang didapat asal kita mengetahui makna pentingnya pendidikan tadi. oleh sebab itu, hendaknya kita mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan tadi bagi kelangsungan masa depan kita. serta kita menjadi manusia terpelajar hendaknya mau memahami benar hal tersebut. adapun pengertian, fungsi dan macam - macam pendidikan itu sendiri.

3. Annisa Rizkia Ahmad Rahmatullah; Jejak Ksatria Perempuan Penyelamat Negeri, Ayo Raih Pendidikan Setinggi Langit !

Bangsa yang besar didalamnya terdiri dari orang-orang yang hebat. Bangsa yang maju di dalamnya terdiri dari mereka yang senantiasa menegakkan keadilan. Bangsa yang sejahtera adalah bangsa yang mampu mengayomi masyarakatnya tanpa terkecuali. Untuk mendirikan bangsa yang hebat dibutuhkan kerja keras dan kerja sama dari orang-orang yang hebat pula. Orang yang hebat adalah mereka yang mau bekerja keras, tidak suka menindas, mampu bersikap adil, bertanggung jawab, jujur, amanah, dan saling tolong-menolong. Ironisnya karakteristik orang yang hebat sulit ditemukan di bangsa ini. Sehingga negara ini menjadi negara yang sulit untuk diajak maju karena masyarakatnya tak mampu untuk diajak berfikir jauh kedepan. Lebih menyedihkan ketika melihat lingkungan sekitar banyaknya permasalahan sosial yang tak kunjung usai. Baik dalam aspek sosial, politik, budaya, hukum, dan ekonomi. Ini terlihat dari banyaknya ketidakadilan dan kesalahan persepsi masyarakat sekitar karena kurangnya pendidikan dan pengetahuan. Karena itu, semakin membuka lebar peluang terjadinya konflik dimasyarakat yang dapat mengancam persatuan Indonesia. Sudah cukup banyak penderitaan yang dirasakan bangsa ini dari sebelum

merdeka bahkan ketika sudah merdeka sekalipun. Rupanya tangisan kala itu masih mengalir deras menyelimuti bangsa Indonesia hingga saat ini. Dari tahun ketahun harapan terus dilambangkan demi kebaikan bangsa ini. Namun sayangnya hal itu justru dipatahkan oleh rakyatnya sendiri, ya rakyat Bangsa Indonesia sendiri rakyat yang yang suka melakukan penindasan, kontroversi, dan tidak berlaku adil. Mereka yang seperti itu hanyalah menjadi beban negara yang justru membuat negara semakin mundur dan dikelilingi banyak masalah.

Masalah yang sering dijumpai seperti ketidakadilan banyak sekali kasus ketidakadilan dijumpai di negeri ini. Contohnya ketidakadilan gender yang masih menjadi huru-hara di masyarakat. Dalam bidang sosial perempuan masih dianggap sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Perempuan dianggap sebagai sosok makhluk yang lemah dan tidak bereksresi sehingga masih ada juga diantara mereka terutama masyarakat pedalaman yang menjunjung tinggi tradisi ataupun nilai-nilai yang berlaku di daerahnya bahwasannya perempuan tugasnya hanya melahirkan, merawat anak dan keluarga, serta mengurus pekerjaan rumah. Sedangkan laki-laki dianggap sebagai makhluk yang perkasa, kuat dan pemberani sehingga tak pantas jika melakukan pekerjaan rumah. Padahal jika dipahami lebih dalam mengurus anak dan pekerjaan rumah bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Kodrat perempuan sejak lahir adalah hanya menstruasi, melahirkan, dan menyusui selebihnya bukan merupakan kodrat. Dalam bidang ekonomi tidak semua perempuan dapat menempati pekerjaan karena terdapat kualifikasi seperti melakukan pekerjaan yang dianggap berat. Dalam dunia politik para pemimpin negeri masih banyak dari kalangan laki-laki. Perempuan juga sering mendapatkan kekerasan secara mental dan fisik. Kekerasan seksual sudah merajalela di Indonesia bahkan kerap seksualitas dijadikan sebuah pekerjaan oleh sebagian orang seperti dulu di Surabaya tepatnya di wilayah dolly sebagai tempat pelaksanaan prostitusi hal ini sungguh sangat disayangkan perempuan dianggap sebagai alat pemuas bagi kaum pria. Kekerasan seksual juga tidak melihat usia bahkan anak dibawah

umur pun kerap mendapatkan kekerasan seksual hal ini diketahui dari banyaknya berita-berita di televisi. Selain kekerasan seksual perempuan kerap mendapatkan kekerasan fisik seperti dalam rumah tangga sehingga hal ini melatarbelakangi terjadinya perceraian yang semakin lama semakin banyak.

Masalah-masalah tersebut lahir karena kurangnya pemahaman dan persepsi masyarakat akan kesetaraan gender itu sendiri. Masyarakat harus mengetahui bahwa kesetaraan gender adalah memposisikan sama perempuan dan laki-laki di segala aspek baik sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Keduanya sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang setara. Tidak mudah membuka pikiran masyarakat tentang pemahaman gender secara benar dan menyeluruh apalagi mereka yang tinggal di wilayah pedalaman yang masih lengket dengan nilai-nilai adat, budaya, dan tradisinya. Memahami makna gender secara benar dan kontekstual adalah hal yang sangat penting demi membebaskan bangsa ini dari berbagai macam ketidakadilan dan penindasan khususnya bagi kaum perempuan. Salah satu jalan keluar adalah melalui pendidikan yang merata di seluruh Indonesia termasuk di wilayah pedalaman seperti di Sumatera Utara Kabupaten Nias, Sumatera Barat Kabupaten Mentawai, dan sebagainya yang menjadi deretan wilayah tertinggal di Indonesia. Pendidikan digunakan sebagai alat untuk memajukan bangsa. Dengan pendidikan manusia diharapkan mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang berguna bagi dirinya, lingkungan sekitar, dan bangsanya. Pendidikan akan mengantarkan pada kesejahteraan yang murni. Pendidikan akan membuka peluang terciptanya generasi emas penerus bangsa yang hebat. Disini peranan pendidikan sangat penting dalam mentransformasi atau internalisasi nilai-nilai yang baik sehingga akan memudahkan mereka untuk memahami pemaknaan kesetaraan gender pada mestinya. Melihat sejarahnya Ibu R.A Kartini dapat membebaskan cengkaman ketidakadilan yang dirasakan perempuan melalui pendidikan. Ibu Kartini menyadari bahwa pendidikan itu penting. Ibu Kartini memperjuangkan keadilan bahwa pendidikan harus diakses oleh perempuan

dan laki-laki bukan hanya laki-laki saja. Didalam bukunya Habislah Gelap Terbitlah Terang berisi tentang harapannya untuk bisa memajukan kaum perempuan. Berkat perjuangan R.A Kartini saat ini perempuan bisa mendapatkan pendidikan secara bebas tidak bersembunyi lagi.

Perkembangan teknologi yang semakin cepat dan mutakhir membuat dunia pendidikan semakin lama semakin maju pula baik dari sumber belajar, model belajar, dan media pembelajarannya. Sehingga tak heran di abad 21 ini telah banyak sekali lahir kesatria perempuan yang hebat. Tak perlu mencari tahu dimana kesatria perempuan itu. Dia ada dekatmu. Dia adalah ibumu menjadi ibu merupakan peran yang begitu luar biasa. Semua ibu adalah kesatria perempuan yang hebat bagi anak dan keluarganya. Jejak perjuangan Ibu ini terlihat dari bagaimana ia mendidik anaknya mengajarkannya membaca, mengenalkan nama-nama benda, mengajarkan berhitung, hingga memberikan pendidikan sebaik mungkin. Bahkan jumlah ibu sebagai wanita karier dan ibu rumah tangga sangatlah banyak. Tujuannya seorang ibu ingin mencukupi kebutuhan finansial dan memberikan pendidikan yang baik bagi anaknya. Seiring berjalannya waktu kesetaraan gender ini juga mulai terlihat seperti kaum perempuan yang mulai menjadi pemimpin negeri baik itu sebagai wali kota, gubernur, bahkan presiden sekalipun. Pekerjaan juga membuka kesempatan bagi laki-laki dan perempuan seperti gojek, grab, dan sebagainya. Ibu Susi sebagai menteri perikanan dan kelautan harusnya dapat menjadi motivasi bagi kaum perempuan yang perlu diteladani beliau merupakan seorang yang percaya diri, bijak dalam mengambil keputusan, dan jujur. Ibu Khofifah Indar Parawansa Sebagai Gubernur Jawa Timur dan juga Ibu Tri Risma yang dulunya menjadi walikota Surabaya saat ini menjabat sebagai menteri sosial dapat dijadikan panutan bahwa perempuan bisa diatas dalam tanda kutip perempuan juga dapat memimpin negeri ini dan mengantarkan negeri ini menjadi lebih baik. Najwa Shihab sebagai presenter perempuan yang mampu berpikir kritis dapat juga dijadikan motivasi bagi kaum hawa. Coba bayangkan jika semua perempuan di Indonesia seperti mereka maka ketimpangan gender akan semakin kecil

terlihat karena besarnya kontribusi perempuan dalam negeri ini. Jangan salah sang kesatria perempuan hebat bukan mereka saja yang dikenal oleh publik melalui media massa dan media sosial. Kesatria perempuan sejati adalah mereka yang mau berkontribusi, berpartisipasi, dan berperan aktif dalam memajukan bangsa ini. Salah satunya mengangkat cerita dari lingkungan tempat tinggal saya ada perempuan hebat yang kerap dipanggil Ibu Nur beliau sangat aktif dalam mengajak ibu-ibu yang tinggal di jalan Kebon Dalem Surabaya untuk melakukan hal positif, seperti mengajari ibu-ibu yang tidak bisa membaca atau menulis, memberikan buku kepada mereka, mengajari cara membuat kerajinan dari bahan bekas yang layak dijual, mengajari mereka untuk berperan aktif di masyarakat seperti membuat lembaga pengajian ibu-ibu yang dapat mempererat hubungan sesamanya, dan masih banyak lagi perannya. Ibu semacam Ibu Nur ini adalah sang kesatria perempuan yang mampu meluang waktunya untuk mengajak sesama dalam membangun negeri ini. Selain itu, mereka perempuan hebat yang menjadi motivator ataupun perempuan yang menjadi relawan sosial adalah termasuk kesatria perempuan juga sebab mereka telah mau berjuang dan bergerak demi kepentingan bersama.

Perempuan-perempuan di Indonesia harus dibekali dengan pendidikan yang baik. Agar mereka dalam memahami sesuatu tidak salah kaprah dan tidak langsung memakan mentah-mentah sesuatu yang baru saja didapatkan tanpa mencari tahu sumber yang terpercaya. Dengan pendidikan perempuan dapat melindungi dirinya sendiri dari berbagai macam kekerasan. Dengan pendidikan perempuan dapat berekspresi sehingga membawa kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar seperti memberikan edukasi dan sosialisasi bagi masyarakat disekitarnya tentang pemahaman kesetaraan gender di lingkungannya. Dengan pendidikan perempuan juga dapat memperjuangkan keadilan di negeri ini. Dengan pendidikan perempuan dapat mengangkat harkat, derajat, dan martabat diri. Dengan pendidikan perempuan akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga dirinya dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan

pendidikan perempuan dapat mendidik anak-anaknya untuk menjadi anak yang berguna dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Peran pemerintah adalah memberikan pendidikan yang merata terutama di wilayah tertinggal. Raihlah pendidikan setinggi langit karena pendidikan adalah bekal dalam menjalani kehidupan di masa depan. Pendidikan akan mengajak para perempuan untuk berkontribusi memajukan bangsa ini. Pendidikan dan perempuan keduanya harus melekat agar dapat menjaga bangsa ini dari berbagai macam konflik yang ada. Hai kalian para kesatria perempuan tunjukkan aksimu perlihatkan jejakmu dengan pendidikan yang kau miliki tuk selamat negeri ini dari berbagai ancaman dan permasalahan yang ada. Bisakah Anda melakukan itu ? Pasti bisa !! Bangsa yang hebat didalamnya terdapat perempuan-perempuan hebat pula.

4. Ayu Nur Amaliyah; Perempuan di tengah Ketidakstabilan Ekonomi Negara Akibat Wabah Coronavirus Disease-19: Penonton atau Aktor?

Keberhasilan emansipasi wanita di zaman ini terlihat semakin berkembang, perempuan semakin leluasa aktif dalam berbagai bidang kehidupan, yang mana pada zaman dahulu perempuan hanya berperan dalam keluarga saja, kini banyak diantara mereka yang terjun dalam dunia kerja untuk mencari nafkah. Peran ganda perempuan dalam sektor domestik dan publik bukan lagi hal yang asing pada zaman sekarang. Dalam sektor publik perempuan mampu bekerja, dengan bekerja perempuan dapat membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam Negara, baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama. Partisipasi perempuan dalam sektor publik tidak bisa dipandang sebelah mata, perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan dan peran yang sama untuk berkembang di berbagai bidang kehidupan.

Kontribusi perempuan dalam sektor UMKM juga telah meningkatkan PDB Indonesia baik sebagai pelaku usaha (pengusaha) maupun sebagai tenaga kerja. Meskipun tidak ada data yang pasti tentang UMKM yang dikelola

perempuan, tetapi bisa dikatakan bahwa peran perempuan dalam pengembangan sektor UMKM sangat penting. Sebagian besar pelaku usaha di Indonesia merupakan perempuan, pelaku usaha perempuan dinilai memiliki potensi mendorong pembangunan ekonomi masyarakat terutama Home Industri dan Usaha Mikro Kecil (UMKM). Jenis usahanya pun sangat beraneka ragam, seperti ada yang membuka kedai kelontong, tambak (ikan, udang dan kepiting), berjualan bakso, warung makan, kedai sembako, menjahit, berjualan es dan jajanan anak-anak, berjualan jamu keliling dan masih banyak jenis usaha lainnya.

Penyebaran Covid-19 ini sangat cepat sehingga menjadi pembicaraan utama di setiap wilayah. Tidak hanya dari sudut pandang kesehatan namun juga dari sudut pandang ekonomi. Guncangan perekonomian terjadi dimana-mana, para Pelaku Usaha Kecil Menengah (UMKM) harus menghadapi kondisi pandemi Coronavirus Disease-19 yang berdampak pada omset penjualan para Pelaku Usaha Kecil Menengah (UMKM) menjadi tidak stabil. Banyak jenis usaha yang menutup kedainya bahkan ada yang gulung tikar akibat dari adanya penyebaran Covid-19 ini. Namun hal ini tidak menyurutkan semangat para perempuan Indonesia yang juga merupakan pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM), berbagai inovasi diterapkan untuk survive di tengah penyebaran Covid yang tidak tahu kapan akan usai.

Dampak dari adanya penyebaran wabah corona disease-19 terhadap UMKM yang mana dijalankan oleh perempuan-perempuan berhasil bertahan bahkan UMKM mereka berhasil meningkat omset penjualannya pada masa pandemi, hal ini disebabkan karena kemampuan perempuan dalam melakukan berbagai inovasi dan juga memanfaatkan teknologi. Berbagai inovasi pun dilakukan mulai dari mengimplementasikan e-marketing melalui marketplace dengan mendaftarkan bisnis mereka, memposting produk, menambahkan informasi-informasi penting, dan berinteraksi dengan konsumen. Dengan menerapkan e-marketing hal ini menjadi suatu hal yang berdampak positif terhadap berjalannya UMKM di tengah pandemi Coronavirus Disease-19, jadi pelaku UMKM perempuan-perempuan masih tetap bertahan dengan terus

melakukan proses produksi dan juga tetap melakukan distribusi barang kepada konsumen dengan tetap melakukan social distancing.

5. Bella Raizah; Peluang Perempuan Dalam Memaksimalkan Multi Peran

Wanita kerap kali dianggap sebagai makhluk yang paling lemah dan kerap menjadi objek kekerasan. Tetapi ungkapan seperti itu tidak lagi menjadi hambatan bagi sebagian wanita untuk melampaui paradigma yang dimiliki oleh masyarakat. Kebanyakan di masyarakat, wanita memiliki image yang harus berada dirumah untuk mengurus segala urusan keluarga. Wanita yang memiliki peran lain seperti menjadi binaragawati, atlet angkat beban atau hal yang tidak umum dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak penting dan seharusnya tidak dilakukan.

Memiliki peran ganda yakni sebagai seorang ibu dan juga berkarir merupakan tantangan besar bagi perempuan. Beban ganda perempuan menjadi lebih besar dengan adanya kebijakan bekerja dan belajar dari rumah. Perempuan perlu pintar-pintar dalam mengatur ekonomi dan pola hidup sehat keluarga, mendampingi anak belajar di rumah serta bekerja juga tetap profesional. Dengan adanya pandemi saat ini, banyak tenaga kesehatan yang tengah menjadi garda terdepan, khususnya perawat, adalah perempuan. Multi peran perempuan menjadi bukti bahwa perempuan jika diberikan kesempatan dan akses akan mampu menunjukkan kemampuannya.

Ibu rumah tangga adalah "profesi" multi peran. Pagi buta seorang perempuan sudah diharuskan berperan sebagai housekeeping. Dilanjutkan menjadi juru masak, menyiapkan sarapan atau bekal untuk anak maupun suaminya. Setelah itu, beberapa perempuan akan berperan sebagai driver untuk mengantar anaknya sekolah. Atau bagi beberapa perempuan yang meniti karier, disaat suami dan anaknya sekolah, dia pun beranjak mencari nafkah di bidang kariernya. Malamnya akan berperan menjadi seorang guru bagi anak-anaknya. Selepas itu, perannya akan berubah menjadi perawat disaat salah satu anggota keluarganya sedang sakit. Dan masih banyak lagi peran-peran yang dilakukan oleh perempuan di kehidupan sehari-hari.

Menjadi ibu di masa modern saat ini diperlukan kecakapan digital. Kecakapan digital bagi para ibu juga harus dimiliki. Skill yang dimiliki bukan lagi sebatas mampu mengoperasikan beragam aplikasi terkait dunia parenting. Melainkan para ibu juga harus selektif memilih ragam informasi saat berselancar di dunia maya. Mengingat ruang gerak dalam ruang virtual sangat luas sehingga informasi bohong ataupun provokatif pun bertebaran.

6. Peran Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat Desa; Ema Masjurroh

Banyak perempuan yang dianggap sebelah mata, dari pandang tubuh, sebagai benda, kesenangan, perempuan yang lemah, dan sering diinjak-injak harga dirinya oleh para lelaki. Perempuan selalu mengundang dan mengandung kontroversi, perempuan harus menjunjung kodratnya sebagai perempuan. Perempuan bisa menjadi sosok yang sangat hebat ketika ia mempunyai ilmu dan agama sebagai pegangannya. Seringnya perempuan dianggap sebagai yang lemah, sehingga dalam segala hal tanpa disadari terjadinya atau munculnya tindakan diskriminasi, sebagai contoh, adanya anggapan kalau ada masalah yang tidak dapat diselesaikan atau dipecahkan, maka perempuan akan menangis sebaliknya jika pihak laki-laki dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah dengan kepala dingin, tanpa harus menangis.

Masalah mengenai gender tidak pernah ada habisnya dan selalu menjadi isu di setiap kehidupan pasalnya orang awam selalu membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan berhak mendapatkan hak yang sama di masyarakat, sebagian masyarakat menyadari perlu adanya keadilan dalam gender di lingkungan sosial, di lingkungan masyarakat gender didasarkan atas keadilan dan kesetaraan gender seperti menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya. Seperti contoh di lingkungan masyarakat, kebanyakan dari mereka berpikir tidak perlu sekolah tinggi karena pada akhirnya perempuan hanya berada di dapur dan harus melayani sang suami.

Meski tidak semua masyarakat berfikir kuno namun ada beberapa juga yang berfikir secara modern, seperti seorang perempuan juga harus bekerja untuk meringankan beban lelaki. Di desa tempat tinggal saya, hampir para warga desa baik itu antara laki-laki dan perempuan memiliki tingkat yang setara contohnya dalam hal pekerjaan. Para Wanita di desa saya mampu untuk bekerja pabrik dan mereka menggunakan waktu luangnya untuk hal yang positif seperti melakukan pengajian rutin setiap hari sabtu, Sebagian mengadakan sholat sunnah berjamaah dan senam di hari minggu pagi, kemudian sorenya dilanjutkan dengan PKK yang dilakukan secara acak.

Perempuan di zaman modern ini sudah sangat berkembang yang dulunya minim pendidikan yang menjadikan sosok perempuan harus berada di dapur kini sudah bisa menjadi wanita karir. Para perempuan di desa tempat tinggal saya mendirikan program PKK dimana acara tersebut diselenggarakan oleh ibu-ibu sebagai pemberdaya perempuan agar perempuan tidak lagi dianggap sebagai sosok yang lemah. Jadi peran perempuan di tempat tinggal saya yang dulunya hanya melayani suami kini dapat berperan ganda.

7. Emma Rahmatul Firianan; Emansipasi Perempuan Desa dalam Mewujudkan Generasi Emas Bangsa

Emansipasi merupakan sebuah perjuangan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan, keadilan, hak dan juga kebebasannya dalam kiprahnya di kehidupan sosial masyarakat. Pada masyarakat pedesaan yang memiliki dasar pemikiran yang *statis* dan terikat akan *kultur*, nilai, norma maupun adat istiadat menjadi jaring bagi kaum perempuan untuk bisa mengekspresikan diri dan mengasah kreativitasnya. Dalam sebuah pedesaan peran yang terjadi pada perempuan sangatlah monoton. Dimana perempuan hanya berperan dan berkewajiban sebagai dayang bagi suami dan anaknya. Jika secara historis sejarah bangsa pada masa kolonial, Perempuan merupakan kelompok *marginal* (Kaum yang selalu tertindas). Perempuan merupakan objek dari *hegemoni* budaya, sehingga mengakibatkan berbagai penindasan dan pelanggaran dalam pemenuhan hak-haknya dalam menjadi manusia. sehingga dengan

munculnya pahlawan emansipatoris : Gayatri Spivak, R A Kartini, Cut Nyak Dien dan masih banyak lainnya membantu perempuan untuk bisa terangkat derajatnya sebagaimana manusia. Perempuan desa merupakan sebuah kiasan bagi para pahlawan perempuan, termasuk Ibu, dan Guru yang secara sederhana memiliki pengaruh besar bagi intelektual generasi bangsa.

Dengan pesatnya perkembangan zaman, Masa itu seharusnya ditiadakan dengan tanpa menghilangkan sebuah ciri khas kebudayaan lokal daerah. Karena kebudayaan lokal merupakan pewarisan budaya yang sangat berharga bagi generasi mendatang. Masyarakat desa memiliki peranan penting, yakni sebagai *agent of control* / aktor yang berfungsi sebagai pemfilter budaya yang masuk ke Indonesia. Desa merupakan sebuah tempat tinggal yang memiliki ciri khas unik dalam setiap daerahnya. Sistem kekerabatan dan solidaritas nya pun sangat tinggi. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakatnya bertempat tinggal sebagai warga pribumi (lahir, besar dan tinggal) di daerah tersebut. Interaksi yang dilakukan terus menerus dan intens menciptakan sebuah kebiasaan atau *kultur* yang mendasari manusia dalam berkehidupan. Menimbulkan nilai-nilai dan norma yang membentuk kepribadian manusia menjadi lebih baik dan terarah. Perempuan desa anggapan banyak masyarakat adalah mereka yang kampung, tidak berpendidikan/tidak pandai serta memiliki ketergantungan hidup terhadap laki-laki. Namun secara tidak sadar perempuan desa masa itu (para nenek moyang) juga melahirkan beragam generasi penerus bangsa saat ini. Kiprahnya saat itu dalam ruang publik memang masih minim, namun dari rahim merekalah seorang anak atau manusia dilahirkan.

Perjuangan perempuan dalam mendapatkan peran dan kesetaraan di ruang publik menjadi cetak sejarah yang seharusnya enggan dilupakan. Perempuan hebat masa kini memiliki titik perjuangannya masing-masing baik dalam kesetaraan gender maupun mendidik generasi bangsa. Generasi bangsa adalah para anak-anak yang menjadi aset sebuah negara dalam mengoperasionalkan negara. Yang dalam artian merupakan seorang anak yang nantinya akan menggantikan para petuah negara dalam menjalankan

pembangunan. Manusia ditakdirkan Tuhan pasti akan mati. Namun, dari sebuah kematian akan ada sebuah kelahiran. Siklus kehidupan yang terus bersilih ganti ini merupakan sebuah realitas yang akan memaksa manusia atau individu untuk berkontribusi dalam berbagai aspek, yakni : ekonomi, politik, sosial, budaya, kesehatan serta pendidikan. Dalam kontribusi inilah hadir perempuan yang membentuk karakter dan perilaku menjadi manusia yang lebih beradab dan bermartabat. Dalam ranah publik emansipasi perempuan desa terlihat dari berbagai kisah, yang dimana mereka berjuang dari kampung yang memang jauh peradaban kota ataupun aset teknologi yang memadai untuk bisa menempuh pendidikan yang tinggi dalam mewujudkan cita-citanya menjadi guru, dosen maupun pengajar. Tanpa sadar hal itu merupakan perwujudan cita-cita yang mulia, karena secara perhitungan kuantitatif materi upah yang dijanjikan pun tidak besar. Disinilah bukti bahwa materi bukanlah segalanya, seorang guru atau dosen merupakan profesi yang sangat luar biasa, siapapun lahir atas didikannya. Sesukses dan sekaya apapun seseorang pasti ada suatu masa dimana ia membutuhkan pengajar atau guru yang secara *riil* untuk menyatakan Lulus dan mendapat kan Ijazah, yang kemudian menjadi bekalnya dalam ruang publik maupun dunia kerja.

Selain itu dalam mencetak generasi emas bangsa yang menjadi aset sebuah negara beberapa tahun kedepan membutuhkan edukasi yang baik pula dari orang tua, terutama Ibu, yang memiliki peran pendidikan karakter dan moral anak. Seorang anak dengan mudah mentransfer dan mengaplikasikan yang dilakukan oleh orang tua, ibu terutama dengan sangat cepat. Generasi yang baik akan lahir ketika sedari dini pengajaran intelektual dan spiritualnya pun diajarkan dengan benar. Sosok ibu memiliki tanggungjawab yang sangat besar. Selain menjadi sosok istri yang selalu mendampingi suami, bertambah pula kewajibannya perempuan ketika Tuhan memberikan anugerah dengan hadirnya buah hati sebagai generasi penerus *gen* keluarga. Seorang anak yang lahir dari rahim ibu, tidak serta merta hanya dirawat, dibesarkan dan dicukupi sandang pangannya. Namun,

yang paling penting adalah penanaman nilai, moral dan pembentukan karakter yang dimana hal tersebut didapatkan dari pengalaman atau perjalanan hidupnya. Bangku sekolah merupakan alat untuk mendidik anak secara intelektual, sedangkan penanaman karakter dan moral yang baik dimiliki karena peran Ibu. Sosok yang sangat dimuliakan ini merupakan hasil dari emansipasi perempuan islam pada masa itu. Penindasan dan pembunuhan yang terjadi terhadap perempuan dan bayi perempuan pun menjadi suatu hal yang sangat memprihatinkan. Dimana seorang Ibu dituntut hanya boleh melahirkan anak laki-laki, anak perempuan dianggap sebagai suatu kesialan. Sehingga dari latar belakang ini Tuhan mengangkat derajat perempuan tiga kali lipat dibandingkan laki-laki, hal ini yang kemudian diterapkan dalam rasa hormat dan kasih sayang yang harus diberikan oleh anak kepada orang tuanya. Ibu hadir dengan memiliki peran ganda, memiliki hak untuk bisa berkarir di ruang publik, menjadi sosok yang harus bisa bertanggung jawab menjalankan peranannya sebagai suami dan istri saat di lingkungan inti (keluarga).

Jadi emansipasi perempuan desa merupakan perjuangan yang dilakukan oleh semua perempuan yang memiliki latar belakang menengah kebawah secara finansial, kemudian mereka yang berjuang dari pelosok daerah untuk bisa menempuh pendidikan atau mendapatkan pekerjaan yang layak. Dan para pahlawan atau nenek moyang terdahulu yang memang tumbuh dalam masa yang serba keterbatasan secara ekonomi dan teknologi. Seorang ibu atau pahlawan terdahulu merupakan gambaran perempuan desa dikarenakan perbedaan kelas yang terjadi saat itu sangat minim. Semua orang hidup dengan kesederhanaan dan memanfaatkan alam untuk dijadikan sebagai pangan dan ladang pekerjaan. Era dimana globalisasi dan digitalisasi masih sangat jauh dan bahkan belum memberikan dampak apapun bagi warganya. Tidak ada generasi bangsa saat ini tanpa perjuangan perempuan pada masa itu. Sehingga hal tersebut bisa dijadikan *figure* bagi perempuan masa kini atau modern dalam mendidik seorang anak. Menanamkan penanaman moral dan pengetahuan tentang kultur atau nilai budaya lokal

juga bisa diterapkan guna menjadi bekal anak dalam memfilter budaya modern yang masuk.

8. Fitri Ayu Wilujeng; Sarjana Dulu, Bekerja Dulu, Dan Berumah Tangga Kemudian

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman agama, adat, nilai dan norma serta budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kebudayaan merupakan bentukan dari ide pemikiran manusia yang kemudian dijalankan secara bersama-sama oleh masyarakat tersebut dan pada akhirnya hal tersebut menjadi kebiasaan hingga menjadi sebuah ciri khas dalam kebudayaan itu. Salah satu kebiasaan masyarakat Indonesia terkhusus dari pedesaan stigma untuk meraih pendidikan yang tinggi masih menjadi sebuah hal yang aneh karena mereka berpikir pada akhirnya akan mencari kerja, sehingga uang yang digunakan untuk sekolah di jenjang perkuliahan akan menghambur-hamburkan uang saja. Dan lebih baik selesai sekolah SMP/SMA langsung kerja saja. Anggapan tersebut seakan menjadi budaya menyeluruh pada masyarakat Indonesia karena dilihat dari segi perekonomian dan kesejahteraan rakyat Indonesia sendiri.

Dahulu, hal tersebut berlaku untuk perempuan dan laki-laki. Bahkan, lebih parahnya kaum perempuan tidak diperbolehkan untuk belajar di bangku sekolah. Namun, karena adanya sikap untuk kesetaraan gender yang diprakarsai oleh salah satu tokoh pahlawan perempuan ibu R.A Kartini hal tersebut, semakin membuat masyarakat umum sadar bahwa seorang perempuan juga layak dan sangat penting untuk belajar karena suksesnya bangsa dalam dunia pendidikan tidak hanya lahir dari sosok laki-laki saja. Hingga pada akhirnya seorang perempuan bisa sekolah merupakan bentuk kesetaraan dan kesejahteraan bangsa Indonesia sendiri. Yang kemudian pemerintah membuat peraturan yang dahulu minimal pendidikan sampai jenjang SMP saja, hingga dirubah pendidikan Indonesia minimal tingkat SMA/SMK/MA. Akan tetapi, di zaman modern-globalisasi ini stigma mengenai bangku perkuliahan menjadi bahan perbincangan yang tak

berkesudahan di daerah lingkungan saya mengenali perempuan yang melanjutkan pendidikan setelah SMA. Problem tersebut juga datang dari keluarga terdekat dengan pembahasan yang sama mengenai stigma bahwa “Perempuan tidak perlu kuliah karena pada akhirnya akan menikah, menjadi istri dan ibu. Jika dalam budaya jawa khususnya, perempuan tugasnya cukup 3M masak (memasak), manak (melahirkan), macak (mempercantik diri). Yang artinya perempuan cukup didalam rumah mengurus kebutuhan rumah tangga saja.

Sehingga ketika lulus SMA bahkan SMP bagi perempuan tinggal nunggu laki-laki yang datang kerumah untuk meminang untuk dijadikan istri, dan harapan, mimpi serta kebebasan hanya milik laki-laki. Padahal perempuan juga mampu dan berhak menggapai mimpi untuk belajar di sektor perkuliahan karena dengan begitu ia mampu belajar, dan membangun relasi sebanyak-banyaknya. Kemudian mewujudkan mimpi berdasarkan cita-cita yang diinginkan yang diwujudkan dalam bentuk pekerjaan merupakan sebuah bentuk penantian yang diinginkan oleh perempuan. Para perempuan ini semua berfikir bahwasanya jika seorang laki-laki bisa dalam hal mewujudkan mimpi mereka maka perempuan juga bisa. Salah satunya adalah menjadi seorang sarjana dengan perlahan mewujudkan impiannya untuk bekerja terlebih dahulu sebelum nantinya akan menjadi step dalam menyempurnakan separuh agama yakni kehidupan dalam berumah tangga. Karena dalam islam sendiri tidak pernah melarang kaum perempuan untuk tidak belajar dan bekerja, terlebih lagi hal tersebut menjadi kewajiban semua agama islam untuk terus belajar bahkan hingga maut menjemput.

Dalam agama Islam kehidupan ini dipenuhi dengan pembelajaran di setiap harinya yang nantinya membuat individu tersebut menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Seiring perkembangan zaman saat ini perempuan sudah banyak sekali menjadi seorang sarjana yang sukses dengan didukung adanya peran perempuan yang bekerja di berbagai sektor bahkan menjadi seorang pemimpin/ketua baik di perkantoran negara hingga di perusahaan multinasional. Bahkan pemerintah juga tidak melarang ketika perempuan

sudah berumah tangga dilarang untuk bekerja, sehingga hak untuk berperan ganda masih bisa dilakukan oleh seorang perempuan yang bekerja sekaligus menjadi seorang istri dan ibu. Dan paham akan posisinya yang ketika di rumah dia akan menjadi istri dan ibu, laki-laki atau suaminya adalah seorang pemimpin. Namun, stigma yang terjadi ketika perempuan sudah menjadi sarjana dan bekerja hingga pada akhirnya hanya menjadi ibu rumah tangga saja adalah salah satu bentuk menghambur-hamburkan uang dan masa muda saja. Padahal jika kita pahami semua itu adalah pilihan dan keputusan yang menjadi hak kebebasan perempuan dalam bergerak. Mereka yang berbicara seperti itu mungkin kurang faham bahwasannya lulusan sarjana yang berakhir menjadi ibu rumah tangga juga merupakan kebutuhan yang sangat penting karena nantinya ia akan menjadi pribadi yang harus memahami dan mencerdaskan putra putrinya di dalam pendidikan kemudian seorang ibu juga harus pandai karena akan menjadi tempat *madrasatul ula* (sekolah pertama) yang juga pandai dalam mengatur waktu dan merapikan kebutuhan rumah tangga. Jadi hilangkan stigma mengenai perempuan tidak layak untuk belajar, bekerja dan berperan ganda dan lain sebagainya. Kita sebagai manusia harus mampu memahami dan mendukung apapun itu selagi bernilai positif dan tidak menyimpang nilai, norma, dan agama dalam diri sendiri dan orang lain.

9. Gabrita Revinda Tara; Tumbuh Bersama Masyarakat Dalam Menciptakan Kehidupan Yang Adil dan Makmur;

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya saling membutuhkan satu sama lain, sehingga ia tidak dapat hidup sendiri dan perlu adanya hubungan timbal balik. Terbentuknya suatu masyarakat dari sekelompok manusia yang saling berhubungan, saling mempengaruhi, memiliki norma-norma, memiliki identitas yang sama serta memiliki suatu wilayah. Untuk menciptakan kehidupan yang adil dan makmur, peran seorang tokoh masyarakat saat ini sangat berpengaruh besar. Memiliki kehidupan sosial yang adil dan makmur tentu sangat diharapkan oleh kalangan masyarakat

yang tujuannya untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Perwujudan yang dapat dilakukan masyarakat adalah memiliki jiwa semangat, solidaritas dan integritas yang tinggi antar warga.

Hidup di lingkungan masyarakat harus memiliki kepribadian karakter yang baik kepada sesama manusia. Menjadi seseorang berkarakter yang baik akan lebih disegani dan dihormati oleh banyak orang-orang. Oleh karena itu, kita sebagai masyarakat bersama-sama berkontribusi terhadap pembentukan karakter untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Pembentukan karakter merupakan bentuk jati diri yang berasal gabungan intelegensi, sikap (moral dan mentalitas) dan perilaku (watak dan kepribadian) baik dari faktor bawaan maupun pengaruh dari lingkungan sekitar. Faktor dari lingkungan dapat diajarkan kepada seluruh masyarakat sejak dini tujuannya agar menjadi seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama yang tinggi, bersikap hormat dan santun, memiliki rasa peduli, kasih sayang antar satu sama lainnya, memiliki rasa keadilan, baik, rendah hati, serta bersikap toleransi antar warga tidak membedakan suku, agama, ras dan budaya.

Salah satu perwujudan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur adalah dengan membentuk karakter kepribadian masyarakat yang lebih baik. Jika seseorang memiliki karakter kepribadian yang baik tentu dirinya akan memiliki kesadaran terhadap sesama antar warganya untuk mencapai tatanan kehidupan yang aman, tertib dan berkeadilan. Keadilan dalam kehidupan masyarakat sangat penting, karena dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat membutuhkan hukum untuk mencapai kesejahteraan bersama. Sehingga masyarakat merasa akan terlindungi dari berbagai ancaman dan kejahatan. Sedangkan kemakmuran dapat dilihat ketika kondisi masyarakat hidup sehat, damai, dan sejahtera. Demi mewujudkan konsep adil dan makmur setiap individu, kelompok, masyarakat mampu mengelola setiap masalah yang timbul dan menjadikan manusia mencapai taraf kesejahteraan. Untuk menciptakan setiap potensi yang ada dalam masyarakat, perlu ada langkah memaksimalkan peluang-

peluang sosial. Seperti halnya meningkatkan program pendidikan, kesehatan, keharmonisan dalam bersosialisasi.

Sebagai masyarakat peran perempuan dan laki-laki harus saling menjunjung integrasi yang tinggi secara bersama-sama. Membentuk masyarakat berkehidupan yang adil dan makmur mampu bekerja sama antar warga baik perempuan dan laki-laki. Peran laki-laki dan perempuan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Kenyataannya seorang laki-laki mampu memimpin, bertanggung jawab baik sektor domestik maupun ranah publik. Sedangkan peran perempuan juga dapat diterapkan dalam aspek pendidikan, sosial-ekonomi, hukum, politik. Saat ini perempuan tidak hanya melakukan pekerjaan domestik saja, tapi juga dapat pekerjaan non domestik seperti beraktifitas dalam ranah publik. Perempuan memiliki modal sosial dalam berkehidupan sehingga ia mampu untuk membentuk jaringan dan bersosialisasi dengan berbagai organisasi yang ada di masyarakat. Misalnya seperti pembentukan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang sebagian besar dikelola oleh perempuan. Program tersebut tujuannya memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan serta kehidupan yang adil dan makmur. Dalam visi dan misi PKK tersebut tentu dapat meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender, meningkatkan pendidikan dan ekonomi melalui upaya keterampilan dan pengembangan koperasi, memenuhi pangan, sandang, dan rumah sehat layak huni, dan meningkatkan sumber daya manusia.

10. Isna Wahyu Eka Aprilia; Tuntaskan Masa Mudamu, Jadi Ibu yang Tidak Menyalahkan Keadaan itu Penting!

Seringkali kita menemui perempuan - perempuan usia muda yang memilih menikah. Sebagian memang benar matang dan yakin atas keputusannya, sebagian lagi menikah karena ia tidak mengerti akan melakukan apa lagi kedepannya. Memutuskan menikah adalah keputusan yang resikonya harus ditanggung seumur hidup. Menikah bukan soal bahagiannya hidup bersama seseorang yang kita cintai, tapi juga sulit dan

sedihnya mengatur kehidupan keluarga. Terutama jika dikaruniai anak yang akan ditanggung seumur hidup. Seperti islam mengajarkan bahwa anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga, mulai dari kebutuhannya, pergaulannya, mentalnya, dukanya, pendidikannya, dan segalanya. Sebagai seorang ibu, mendidik anak bukan persoalan mudah. Menjadi ibu bukan hanya sekedar memberi makan, tapi juga mendidik anak - anak. Menjadi seorang ibu tidak pernah mudah, kita adalah manusia, hidup bukan hanya sekedar bernafas dan menjalani hari dengan sembarangan, tapi juga perlu belajar.

Menikah di usia muda itu tidak salah, jika keputusan untuk menikah didasari dengan kesiapan dan keyakinan yang kuat atas segala baik dan buruknya keadaan. Menikah itu atas dasar rasa ingin, rasa siap, dan yakin, bukan karena tidak ada hal lagi yang bisa dilakukan selain menikah. Anak adalah cerminan dari ibunya, sebagaimana menurut medis bahwa kecerdasan anak 70% berasal dari ibunya. Setiap ibu selalu menginginkan anak yang pandai, anak yang berprestasi, anak yang membanggakan, lalu jika kita bukan perempuan yang cerdas dan berpendidikan, apakah bisa menghasilkan keturunan seperti ekspektasi itu? Ibu adalah sekolah pertama seorang anak, maka kecerdasan seorang ibu adalah hal utama untuk memperbaiki generasi penerus. Wanita memiliki peran yang lebih dari sekedar bersekolah, lulus, menikah, menjadi ibu, dan meninggal dunia.

Menjadi perempuan yang mengutamakan pendidikan dan karir seakan dipandang negatif oleh masyarakat, apalagi jika sampai telat menikah. Padahal, tidak pernah ada kata telat untuk menikah. Bagiku, menikah di usia yang matang itu lebih penting dari pada memutuskan masa muda untuk menikah karena takut dinilai 'tidak laku' oleh masyarakat. Bukankah kualitas keluarga harus lebih diutamakan daripada hanya sekedar menjadi ibu muda? Sekali lagi, menikah di usia muda itu tidak salah. Tapi mengeluh atas resikonya adalah kesalahan. Jodoh memang takdir, tapi kapan kita menikah adalah keputusan. Suatu hal yang tidak sepatutnya dilakukan adalah

mengeluh atas keputusan yang sudah kita ambil dengan kondisi sadar dan tanpa paksaan.

Banyak sekali ditemui seorang ibu yang belum puas akan masa mudanya. Menikah di usia 18 tahun atau bahkan kurang dari itu. Sebuah hal yang wajar jika saat berkeluarga, rasa ketidakpuasan itu hadir. Terkadang banyak yang menyimpan penyesalan atas keputusan untuk menikah di usia yang terlalu muda. Usia 18 tahun adalah usia emas yang seharusnya diasah, digali, dan dimatangkan. Bukan untuk menanggung segala kerumitan kehidupan pasca menikah. Apalagi jika sampai menyalahkan anak dan keadaan. Anak dianggap menjadi penghambat untuk berkarir dan menikmati kehidupan pribadinya, padahal itu adalah keputusannya sendiri. Menjadi istri dan ibu itu berarti memutuskan segala tentang masa muda, bahkan penting menjaga batasan dengan relasi di masa muda, terutama relasi laki - laki. Menjadi istri dan ibu itu berarti pengabdian seumur hidup dimulai, bukan sekedar main - main.

Menjadi ibu rumah tangga atau pun wanita karir semuanya keputusan yang baik, menikah di usia muda atau pun usia matang juga tidak ada yang salah. Tapi perlu dipastikan bahwa kita sebagai wanita memang benar - benar sudah menghabiskan masa muda dengan berbagai hal positif yang membuat kita akhirnya puas. Sehingga ketika menikah, penyesalan itu tidak pernah ada. Menikah muda itu manis, tapi menjadi ibu yang tidak menyalahkan keadaan itu jauh lebih penting. Menikah tidak hanya diisi dengan cinta, tapi juga permasalahan dari mulai ekonomi hingga permasalahan dengan pasangan. Menikah bukan hanya tertawa, tapi juga rasa letih mendidik anak. Menikah itu ibadah, jangan mengotorinya dengan rasa menyesal dan perbuatan buruk lainnya. Anak itu amanah, jangan merusaknya hanya karena rasa letih sebagai ibu. Tuntaskan saja dulu masa mudamu, lakukan yang terbaik, bentuk diri menjadi versi yang terbaik, menjadi ibu yang tidak menyalahkan keadaan itu penting.

11.Khofifah Maulidiyah; Perempuan Sederhana yang Berupaya Mengubah Sebuah Ketidakadilan

Sebuah keadilan dalam dunia perpolitikan merupakan salah satu hal yang harus diterapkan dalam kehidupan. Tetapi berbalik fakta nyata yang ada pada kondisi sekarang. Terutama fakta nyata yang sudah sering terjadi di pedesaan dunia perpolitikan berpihak kepada anak turunan mereka saja. Berbicara mengenai perpolitikan dan masa jabatan di pedesaan yang pernah saya kunjungi lebih tepatnya mereka menggunakan metode pilih atas nama keluarga. Lepas jabatan dari atasan mereka pun akan selalu menggantikan posisi mereka dengan anak turunan mereka sendiri. Tanpa disadari perlakuan tersebut merupakan sebuah hilangnya respek akan keadilan dalam memilih yang dimana Negara Indonesia berdemokrasi atas semua hal yang berhak untuk menyuarakan pendapat dan hak memilih seseorang. Hilangnya sila ke-5 dari nilai-nilai Pancasila yang selama ini yang harusnya tertanam tulus dalam hati sanubari masyarakat.

Dengan fakta nyata yang terjadi di pedesaan ini menjadikan sebuah motivasi untuk mendorong diri menjadi sosok wanita yang bisa sukses dan duduk berjejer dengan mereka tanpa adanya tarikan jabatan. Dengan upaya dan usaha yang akan selalu membuktikan bahwa wanita yang terlahir dari keluarga sederhana bisa sukses dan membahagiakan orang tua dengan jerih payah sendiri. Latar belakang keluarga yang terpandang rendah oleh para petinggi desa menjadi semakin yakin untuk diri ini membangun sebuah kepercayaan dan keberanian untuk memulai dan memaksakan hidup yang keras di kota orang dengan cara sendiri dan berpartisipasi dalam sebuah kerumunan orang berilmu dan mendapatkan ilmu dengan keberkahan hidup.

Berharap akan sebuah keberhasilan yang bisa menginspirasi dan membanggakan sosok orang tua yang berjerih payah untuk kesuksesan buah hati yang tercinta. Meskipun kadang kala banyak cemoohan yang selalu terdengar sakit di telinga rasa ingin mengabaikan semua terbelang sia-sia. Karena hidup di dalam lingkungan masyarakat yang penuh dengan bermacam-macam karakter seseorang meyakinkan bahwa sebuah perubahan

bisa terjadi dengan cara pembuktian yang nyata. Sebuah ketidakadilan yang sudah menjadi hal yang lumrah akan bergeser dan berubah jika ada sebuah penggerak yang berani untuk mengubah kesalahan tersebut.

Permasalahan gender yang kerap kali menyepelekan kehadiran dan kekuatan wanita. Banyak yang beranggapan bahwa wanita itu lemah dan tak bisa apa-apa. Sesungguhnya stigma tersebut salah karena wanita juga berhak mendapatkan hak berkontribusi dengan orang lain dan mengapresiasi karya nya. Tak ada batasan dan halangan untuk bebas berkarya dan bertindak dengan semampunya. Hak wanita untuk selalu menjaga keharmonisan keluarga merupakan kewajiban dalam berumah tangga. Dan hak wanita berpendidikan dan berkarya sesuai keinginan merupakan sebuah apresiasi bahwa wanita berhak untuk bersuara bebas. Tak hanya laki-laki saja yang berhak duduk berjejer dalam kursi perpolitikan melainkan wanita juga berhak bergabung dan berkontribusi dengan baik dalam ranah perpolitikan.

12.Lailatul Nikmah; Eksistensi Perempuan Dalam Pembangunan Solidaritas Antar Masyarakat Desa di Era Covid-19

Sudah hampir 2 tahun Indonesia terkena dampak covid-19. Sebenarnya, bukan hanya Indonesia saja, seluruh negara di berbagai dunia, juga terkena dampak Covid-19. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Salah satunya menutup beberapa akses-akses kegiatan masyarakat. Mulai dari kegiatan pembelajaran, perekonomian, pariwisata, politik, dan lain-lain. Kegiatan yang awal mulanya dilakukan dengan cara tatap muka, sejak masuk nya Covid-19 masuk di Indonesia. Kini seluruh aspek kehidupan dipindah alihkan secara virtual. Dari sinilah menjadi faktor penyebab teknologi berkembang dengan sangat pesat. Karena fenomena yang terjadi karena virus ini yang menyebabkan interaksi antar masyarakat terpaksa harus melalui virtual. Kehidupan yang virtual inilah yang menjadikan masyarakat kian menjadi

masyarakat yang individual. Mereka lebih asik bermain gadget ketimbang berinteraksi secara langsung.

Sifat individual yang biasanya dimiliki oleh masyarakat perkotaan, kini malah merambat juga ke masyarakat pedesaan. Teknologi yang sudah merata juga sudah masuk di berbagai masyarakat pedesaan di Indonesia. Saat ini yang menguasai gadget bukan hanya anak remaja tetapi juga anak-anak kecil, ibu-ibu, bapak-bapak, kakek-nenek bahkan bisa dibilang sudah merambat ke berbagai lapisan masyarakat. Jika fenomena ini terus berlanjut bisa menjadi masalah serius buat negara ini. Kerenggangan interaksi yang terus berlanjut akan menumbuhkan kesalahfahaman satu sama lain. Terlebih lagi Indonesia merupakan negara yang multikulturalisme, negara yang mempunyai berbagai macam keberagaman. Negara yang sangat rentan akan perpecahan, karena memiliki berbagai macam perbedaan.

Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah guna menghindari perpecahan antar bangsa. Pemerintah terus berupaya membangun infrastruktur-infrastruktur dan lembaga-lembaga yang dapat membentuk solidaritas masyarakat. Interaksi yang terjalin dengan baik di lingkungan masyarakat Indonesia dapat memperkecil kesempatan terjadinya perpecahan. Kecanggihan teknologi yang bisa digunakan dengan seenaknya oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Mereka juga dengan mudah menciptakan perpecahan dengan menyebarkan berita-berita hoax. Hal ini sangat berbahaya. Penyebaran berita hoax tidak boleh dianggap remeh. Perlu sanksi hukuman yang serius bagi siapapun yang menciptakan dan menyebarkan berita hoax.

Negara yang rentan akan perpecahan seperti Indonesia ini tidak cukup hanya mengandalkan kebijakan dari pemerintah saja. Masyarakat juga harus sadar diri untuk berpartisipasi menciptakan kedamaian. Kalo bukan dari masyarakat itu sendiri mau dari mana lagi bukankah begitu? Saat ini banyak sekali fenomena atau kegiatan-kegiatan masyarakat yang diadakan secara tatap muka, dengan tujuan untuk bersilaturahmi dengan sanak saudara, teman-teman, keluarga dan lain-lain. Dengan catatan mereka tetap mematuhi

protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah Indonesia. Seperti halnya para ibu-ibu rumah tangga. Di tengah kesibukannya mereka menjadi seorang ibu dan seorang istri, tetapi mereka juga aktif di lingkungan masyarakat. Di desa saya para ibu-ibu rumah tangga mengadakan organisasi perkumpulan yang dilakukan sebulan sekali, seminggu sekali juga ada. Untuk yang sebulan sekali para ibu-ibu mengadakan pkk dalam bentuk arisan yang diikuti oleh para ibu-ibu per rt. Bukan hanya itu ibu-ibu juga mengadakan yasinan, diba'an yang dilakukan setiap seminggu sekali. Ditengah kesibukannya menjadi seorang ibu dan seorang istri mereka rela menyempatkan waktunya untuk berkumpul dan menjalin silaturahmi dengan masyarakat yang lain.

Kegiatan-kegiatan di atas mencerminkan bahwasannya eksistensi perempuan juga sangat dibutuhkan dalam menciptakan keutuhan masyarakat. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwasannya perempuan juga menjadi faktor kunci dalam membangun keutuhan bangsa. Dari sinilah dapat diketahui bahwasannya perempuan merupakan komponen yang sangat penting.

13.Maftukha Nur Faizah; Peran Remaja Karang Taruna Dalam Meningkatkan Pemanfaatan Limbah Plastik di Kecamatan Pucuk

Limbah plastik yang ada di kecamatan Pucuk sangat mengganggu aktivitas masyarakat, jika limbah tersebut dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan banjir oleh karena itu kita sebagai remaja harus bisa merubah lingkungan yang kita tinggali dengan cara memanfaatkan limbah plastik yang ada. Cara yang dilakukan oleh remaja karang taruna adalah mengajak masyarakat khususnya perempuan yang tidak mempunyai pekerjaan tetap untuk belajar membuat kerajinan dari plastik baik itu berupa tas, dompet, dll. Hasil dari kerajinan tersebut bisa di jual di toko-toko terdekat yang nantinya juga bisa digunakan untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga, jadi disini

peran remaja karang taruna sangat penting bagi kemajuan desa karena mereka dituntut untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Sebelum adanya karang taruna remaja yang ada di kecamatan pucuk tidak peduli dengan lingkungan sekitar mereka lebih senang menghabiskan waktunya untuk kesenangan diri sendiri, seperti nongkrong di cafe, dan banyak lagi perilaku konsumtif yang dilakukan oleh remaja. Namun hal itu bisa berubah sejak salah satu kepala desa mengusulkan untuk membuat organisasi yang mana anggota dari organisasi tersebut adalah para remaja, tujuan dari diadakan organisasi karang taruna adalah supaya mereka mempunyai aktivitas yang produktif dan bisa bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Dan saat ini hasil dari kerajinan plastik sudah berkembang sangat pesat, selain dijual ditoko-toko terdekat produk yang dihasilkan dari plastik ini biasanya dijual di toko online oleh remaja karang taruna tujuannya adalah supaya produk-produk yang dihasilkan oleh perempuan di kecamatan Pucuk ini lebih dikenal oleh masyarakat luas tidak hanya di kecamatan Pucuk saja. Di era globalisasi saat ini banyak remaja yang melakukan proses belanja online melalui aplikasi seperti Shopee, Lazada, Tokopedia dan masih banyak lagi remaja saat ini lebih senang belanja online daripada belanja di pasar, bagi mereka melakukan proses belanja online sangat efektif dan efisien karena kita juga bisa melihat dan memilih produk-produk yang kita inginkan. Di dalam proses belanja online harganya juga lebih murah dan banyak diskon atau potongan harga oleh karena itu organisasi karang taruna memilih menjual produk yang dihasilkan dari plastik melalui aplikasi-aplikasi online yang ada. Kegiatan memanfaatkan limbah plastik ini merupakan kegiatan yang positif karena dapat mengurangi pencemaran lingkungan dan kegiatan ini juga bisa melatih kreatifitas perempuan di kecamatan Pucuk selain itu juga dapat membantu perekonomian masyarakat, tentunya kegiatan ini sangat didukung oleh semua perangkat desa.

Dengan adanya pemanfaatan limbah plastik ini lingkungan di kecamatan Pucuk menjadi jauh lebih bersih, semua perangkat desa berharap agar kegiatan pemanfaatan limbah plastik ini menjadi berkembang lagi dan

semua masyarakat akan lebih dalam mengelola sampah plastik. Sampah plastik juga bisa membuka peluang bisnis bagi seseorang yang menyadari akan pentingnya kebersihan lingkungan, dari sini dapat disimpulkan bahwa sampah plastik yang terbuang di tempat sampah bahkan tidak mempunyai nilai ekonomi tinggi bisa diolah dan dimanfaatkan oleh sebagian orang yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap lingkungan sekitar. Mulai saat ini kita tidak boleh beranggapan bahwa sampah plastik adalah barang yang tidak bisa digunakan lagi karena apabila kita mempunyai pandangan seperti itu maka tidak ada perubahan bagi diri kita dan juga orang lain untuk mencoba dan memanfaatkan sampah plastik di sekitar kita. Kreativitas dalam diri seseorang sebenarnya dapat ditumbuhkan melalui beberapa cara salah satunya yaitu dengan membuat kerajinan tangan dari plastik yang ada, karena pada saat ini penggunaan plastik oleh masyarakat semakin meningkat alasan menggunakan daur ulang plastik karena plastik ini bersifat ringan mudah dibentuk dan dapat digunakan kembali.

Sampah plastik menjadi salah satu faktor utama penyebab kerusakan lingkungan karena penggunaan plastik oleh masyarakat terus meningkat, yang menjadi permasalahan adalah dampak yang ditimbulkan akibat semakin menumpuknya sampah plastik di sekitar lingkungan masyarakat tidak hanya menyebabkan banjir namun juga mengakibatkan pencemaran lingkungan, dampak lain yang ditimbulkan akibat sampah plastik adalah munculnya beberapa penyakit, bau yang tidak sedap, sampah plastik ini tergolong sangat sulit untuk diuraikan oleh karena itu kita sebagai generasi muda harus bisa mengelola limbah plastik agar menjadi sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Adapun tujuan diadakanya pemanfaatan sampah plastik adalah menciptakan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan meminimalisir penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat, atau membuat usaha bisnis yang bisa dijual belikan melalui internet.

14.Nofita Indah Ramadhani; Melawan Ketakutan Yang Menjadi Tembok Besar Bagi Perempuan Untuk Berkarya

Di era yang serba modern saat ini, masih ada perempuan yang tersendat langkahnya dalam berkarya. Meski banyak dukungan mengenai kesetaraan gender yang mendorong perempuan untuk bangkit, menyampaikan pendapat berkarier, dan berkarya, namun sebuah tembok besar masih menjadi penghalang untuk dilewati.

Takut adalah musuh terbesar setiap insan untuk melangkah. Takut juga menjadi penghalang bagi perempuan untuk berkarya dan berkarier. Hal ini yang menjadi penyebab kenapa masih banyak perempuan yang belum berani memimpin dan memiliki peran penting dalam berkarya. Perempuan takut untuk maju karena mereka cenderung takut salah dan takut dengan apa yang akan orang bilang tentang citra mereka. Beragam rasa takut telah menjadi bayangan perempuan untuk memulai. Setiap kali ada niat untuk melangkah, kaki dan hati seketika menjadi ragu. Padahal, tidak ada salahnya untuk mencoba terlebih dahulu. Sebuah mimpi dan harapan harus tetap diusahakan supaya terwujud. Tidak ada yang berhak menghalangi mimpi seseorang, kecuali diri mereka sendiri.

Di desa saya, banyak ibu rumah tangga yang menjalankan multi peran. Maksudnya adalah, dulu seorang ibu rumah tangga hanya fokus dengan pekerjaan rumah. Namun sekarang sudah banyak ibu rumah tangga yang mulai bekerja, mulai dari berjualan makanan, guru, bahkan ada yang menjadi polisi wanita. Hal ini dapat diwujudkan karena mereka mempunyai rasa percaya diri yang besar dan mampu melawan rasa takutnya. Peran antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga harus saling bekerja sama dan mendukung satu sama lain, termasuk mendidik dan juga memberikan pemahaman kepada anak tentang keinginan orangtua untuk membahagiakan anak.

Sosok perempuan berprestasi dan mampu menyeimbangkan antara keluarga dan karir menjadi sangat langka untuk ditemukan. Perempuan

seringkali takut untuk berkarier dan berkarya karena tuntutan perannya sebagai ibu rumah tangga. Namun, di era sekarang kaum ibu bukan lagi perempuan yang tertindas dan tidak punya hak bersuara. Perempuan harus bisa menjadi pribadi yang mandiri, mempunyai karakter, dan mau untuk berkarya. Selain itu, perempuan juga harus berani tampil percaya diri.

15.Nur Fitriyah Rahmah; Kontribusi Perempuan Pesisir Dalam Pembangunan Masyarakat Desa

Kontribusi perempuan menjadi keharusan untuk pembangunan yang berkeadilan. Negara tidak akan makmur jika perempuan marjinal, terpinggirkan dan tertindas. Bahwa perempuan sebagai warga negara dan pelaku pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam semua kegiatan pembangunan di segala bidang kehidupan. Di Desa Pangkah Kulon kurangnya perempuan dalam menduduki jabatan-jabatan yang ada di desa, hal ini menarik untuk dikaji karena perubahan dalam masyarakat telah menganulir peran perempuan, sehingga perlu dicari akar permasalahannya. Dalam masyarakat Jawa sendiri melihat bahwa pandangan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam sistem peran sosial secara umum. Bahkan kedudukan dan peran ibu juga dianggap penting dalam masyarakat Jawa, karena ibu tidak hanya mengasuh dan membesarkan anak serta mendampingi suami, tetapi juga diajarkan untuk keluar rumah untuk melakukan kegiatan ekonomi. Peran perempuan desa tidak hanya diam di rumah, tetapi juga aktif membantu menghidupi keluarga. Selain itu, perempuan bertanggung jawab atas fungsi reproduksi atau pekerjaan rumah tangga. Peran sosial perempuan juga dirasakan oleh perempuan, dalam hal ini perempuan lebih banyak bersosialisasi di luar rumah dengan tetangga atau masyarakat lainnya.

Adapun penduduk masyarakat di desa ini kebanyakan berpendidikan SMP dan sedikit SMA, sehingga data dari desa angka putus sekolah pada anak usia sekolah (wajib belajar) masih cukup tinggi. Dan mayoritas masyarakat desa tersebut bekerja sebagai nelayan dan petani tambak, hal itu

dikarenakan lokasi Desa yang berdekatan dengan laut sehingga penggunaan lahan di Desa ini sebagian besar diperuntukkan sebagai tambak dan pertanian. Masyarakat sekitar masih beranggapan bahwa kodrat perempuan adalah memasak, mencuci, menyiapkan makanan, mengurus rumah dan mengurus suami. Sebagai contoh, seorang perempuan yang bernama Puspita Bahari telah mendirikan Program pertama yang terdiri dari pemberdayaan perempuan nelayan, perempuan kepala keluarga dan perempuan korban kekerasan. Kegiatan ekonomi ini dibangun dan dikembangkan dengan melakukan kegiatan seperti membuat kerupuk ikan, tepung ikan, terasi, ikan asin, pengasapan dan makanan-makanan dari hasil laut. Kegiatan ekonomi ini telah berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di daerah pesisir. Peranan perempuan pesisir dalam sektor perikanan sangat penting dalam pembangunannya. Pembagian kerja berdasarkan gender dalam bidang perikanan masih berlaku. Seperti, nelayan atau para suami yang melaut atau mencari ikan di lautan. Sedangkan pembagian wilayah daratan di pegang oleh perempuan. Umumnya perempuan mengelola hasil tangkapan yang diperoleh para nelayan yang dapat menghasilkan uang (kegiatan produktif). Waktu yang diperlukan oleh perempuan pesisir dibagi menurut kegiatannya, para perempuan harus menyelesaikan tugas mereka sebagai ibu rumah tangga, sebelum mereka berpartisipasi dalam membantu para suami memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga, masyarakat pesisir di Desa Pangkah Kulon terjadi beberapa ketidakadilan gender yakni, stereotip, beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan. Faktor yang mempengaruhi ketidakadilan gender meliputi sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat sekitar yang masih mengakar, bahwa perempuan selalu dikaitkan sebagai ibu rumah tangga. Serta keadaan ekonomi, yang berada di garis menengah ke bawah yang membuat perempuan harus bekerja untuk membantu pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari keluarga.

Di dalam masyarakat pedesaan, permasalahan perempuan di bidang ekonomi tidak terlepas dari kemiskinan, perempuan dalam kegiatan usaha secara umum terbagi dalam empat kelompok yaitu perempuan yang

belum/tidak berusaha, perempuan pengusaha mikro, dan perempuan pengusaha kecil dan menengah. Perempuan tidak mampu berusaha kebanyakan disebabkan oleh beban kemiskinan khususnya dalam pemenuhan pendidikan. Secara parsial penyebab kemiskinan di kalangan kaum perempuan, baik secara ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Yang Pertama, secara kultural yang sebagian masyarakat kita masih dipengaruhi kuat oleh budaya tradisional yang berideologi patriarki. Kedua, kemiskinan struktural pada timbulnya kemiskinan kultural dalam wujud rendahnya pendidikan dan keterampilan sebagian besar perempuan (terutama di pedesaan) yang kebanyakan pendidikannya hanya lulusan SD/SLTP saja, ini menjadi fenomena ketimpangan struktural yang berupa keterbatasan kaum perempuan untuk memperoleh pendidikan. Terjadinya kemiskinan alamiah menjelaskan karena adanya sebagian kaum perempuan yang bersikap pasrah terhadap posisi dirinya dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat, karena menyadari kodratnya hanya sebagai seorang perempuan. Perempuan di desa ini kebanyakan perannya hanya sebagai ibu rumah tangga saja, selebihnya yang bekerja hanya seorang laki-laki.

Pemberdayaan sendiri merupakan proses kepada masyarakat untuk mendorong atau memotivasi masyarakat agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan dalam menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal, seperti kelompok marjinal. Upaya pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, dan kontrol perempuan dan laki-laki secara seimbang di semua bidang pembangunan desa. Kelompok masyarakat marjinal dapat dikatakan hampir tidak pernah mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak, baik masyarakat maupun pemerintah desa. Masyarakat marjinal desa mengalami hambatan dalam berekspresi, bersuara, dan mengajukan pendapat atas hal-hal yang dialaminya, mereka terlihat tidak berdaya di lingkungan masyarakat. Maka, bisa disimpulkan bahwa dengan membuat kebijakan memberdayakan perempuan marginal yaitu melalui jalur pendidikan ini merupakan sebuah upaya mobilisasi sosial

baik vertikal maupun horizontal. Menarik dan mengeluarkan perempuan dari kemarjinalan yang dialami di pedesaan ini karena menjadi pintu mulia untuk membantu perempuan lebih berdaya, bermartabat, baik secara sosial maupun ekonomi. Karena menurut saya peran perempuan dan laki-laki itu sama, perempuan marjinal juga berhak untuk mendapatkan peran untuk bekerja. Harapan saya semoga masyarakat di desa ini hendaknya menempatkan perempuan dalam posisi yang sejajar dengan laki-laki dalam bidang apapun itu.

16. Putri Arvianti, Bertoga Namun Tak Bersongkok: Stigma Laki-Laki Lebih Layak menjadi Pemimpin.

Songkok memiliki istilah dari kosong dari mangkok dengan makna bahwa kekosongan tersebut dapat diisi dengan ilmu dan berkah. Seseorang yang memiliki ilmu diharapkan menggunakan ilmu tersebut dengan berkah atau tidak ada tindakan ketimpangan. Banyak orang berpandangan bahwa orang yang memakai songkok akan lebih memegang agama lebih kuat. Songkok memang suatu bentuk identitas bagi kita sebagai warga Indonesia. Namun songkok juga banyak digunakan oleh orang-orang pada saat melakukan aktivitas spiritual keagamaannya. Singkatnya bahwa songkok juga dapat digunakan sebagai simbol ketaatan keagamaan dari individu tersebut dengan tuhan.

Dalam menjadi seorang pemimpin untuk membangun kehidupan sosial di masyarakat agar lebih baik lagi tidak hanya dibutuhkan strategi-strategi yang dibangunnya melalui pendidikan yang selama ini ditempuh kemudian diterapkan dalam masyarakat. Namun dalam membangun kehidupan sosial di masyarakat dengan baik atau maju tidak hanya membutuhkan kecerdasan atas strategi yang dibuatnya. Melainkan juga dibutuhkan agama yang melekat dari dalam dirinya agar dapat menjalankan tugas tersebut dengan adil dan jujur. Keadilan yang dimaksud dalam hal ini merupakan adil dalam segala aspek, terutama pada keadilan antara perempuan dan laki-laki harus sama dalam mendapatkan kedudukan. Saat ini masyarakat tidak hanya membutuhkan para pemimpin yang cerdas,

namun juga mengerti nilai-nilai agama. Songkok melambangkan bahwa sosok seseorang yang islami. Menganut nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sosial.

Bagaimana bisa suatu kehidupan sosial dapat maju apabila didasari oleh pemimpin yang tidak menerapkan nilai-nilai islami dalam kebijakan atau peraturan yang dibuatnya. Sebab nilai-nilai islami tersebut dapat menjadi suatu kontrol untuk masyarakat dan menjadikan kehidupan mereka dapat lebih maju. Untuk menjadi seorang pemimpin sangatlah harus memiliki jiwa keagamaan yang kuat dalam diri individu tersebut agar menghindari hal-hal penyimpangan yang dapat merugikan banyak orang. Apabila pemimpin tidak dapat mendekatkan diri kepada tuhan, maka keimanannya akan longgar dan dapat melakukan penyimpangan dalam melakukan tugas dan status yang dimilikinya. Tentu saja hal tersebut dapat merugikan dan tidak memajukan kehidupan sosial masyarakat.

Banyak dari stigma masyarakat bahwa laki-laki lebih layak menjadi seorang pemimpin dengan ketegasannya. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga dapat tidak melakukan kemajuan atau membangun kehidupan masyarakat dapat lebih baik dari sebelumnya. Stigma yang dimiliki masyarakat tersebut sudah seharusnya dihilangkan, sebab para perempuan juga dapat menjadi seorang pemimpin yang berkualitas. Perempuan juga memiliki kecerdasan, etika, dan menerapkan nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal tersebut dihiraukan oleh masyarakat. Realita yang dilihat dalam negara di Indonesia saat ini korupsi telah merajalela, banyak dari para pemimpin atau pejabat yang duduk di kursi politik, mereka yang melakukan tindakan korupsi adalah para tikus berdasi berjenis kelamin laki-laki. Dengan adanya tindakan korupsi yang dilakukan oleh para pemilik kedudukan tersebut, seharusnya uang yang dikorupsi digunakan untuk pembangunan. Hal tersebut tidak terlaksanakan dan ditelan oleh para tikus berdasi yang tidak menerapkan nilai-nilai agama di dalam jabatannya. Stigma yang masih melekat didalam masyarakat mengenai laki-laki lebih layak menjadi pemimpin tersebut diakibatkan

karena adanya pola pikir dari masyarakat atau seseorang yang belum maju. Seorang pemimpin dalam masyarakat dapat dengan mudah ditunjuk oleh para orang-orang tua yang dekat dengan pemimpin. Itulah realita dalam masyarakat. Tidak semua pemimpin dalam masyarakat berdasarkan dari hasil suara atau polling, melainkan dari orang-orang yang dekat dengan kekuasaan atau orang terpandang dalam wilayah tersebut. Sayangnya para perempuan yang dibatasi dalam memimpin dan berpendidikan ini menjadikan para perempuan tidak dapat menempati posisi tersebut. Stigma hasil konstruksi dari masyarakat yang menyatakan bahwa laki-laki lebih layak menjadi pemimpin sudah seharusnya dihilangkan.

Sudah seharusnya para generasi muda melakukan perubahan dan menghapuskan stigma yang melekat dalam diri masyarakat demi membangun kehidupan masyarakat yang adil, tanpa adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Para generasi muda sudah seharusnya melakukan perubahan dengan menempatkan perempuan sebagai pemimpin masyarakat dan menunjukkan bahwa perempuan juga mampu menjadi seorang pemimpin yang berkualitas. Berkualitas dalam artian cerdas, jujur, beradab, dan mengamalkan nilai-nilai islami dalam kehidupan masyarakat. Itulah pemikiran para orang-orang sepele atau orang tua mengenai kepemimpinan dalam masyarakat atau disebut sebagai seorang RT. Dimana mereka memandang bahwa jabatan RT lebih tepat diberikan kepada laki-laki bertoga dengan harapan yang tinggi dapat memajukan lingkungan masyarakatnya agar lebih baik lagi, tanpa memikirkan bahwa bertoga saja tidaklah cukup untuk menjadi seorang pemimpin.

Ilmu yang diperoleh tidak akan membawa kehidupan sosial masyarakat dapat maju apabila ilmu tersebut tidak digunakan dengan baik. Orang berilmu atau bertoga tidak semuanya mengenakan songkok. Artinya orang berilmu tidak semuanya mereka dapat menggunakan ilmu tersebut dengan baik dan menuju keberkahan. Seorang pemimpin yang berkualitas dirinya mampu memiliki ilmu pengetahuan yang diterapkan dengan baik agar menjadi berkah. Hal ini untuk menjadikan kehidupan sosial

masyarakat dapat maju. Setinggi apapun pendidikan yang ditempuh seorang pemimpin tersebut, tidak menjamin bahwa dirinya dapat menjadi pemimpin berkualitas karena tidak menerapkan nilai-nilai agama di dalam dirinya. Disamping itu peran nilai agama sangat penting untuk diterapkan dalam memimpin suatu kehidupan sosial masyarakat.

17. Rihadatul Aisy; Menciptakan Hal Hebat Demi Kebersamaan Masyarakat Melalui Hidup Berproses;

Berbagai masalah di kehidupan manusia dalam hidup bermasyarakat begitu banyak terjadi. Permasalahan dan perkembangan kehidupan nyatanya selalu beriringan untuk memberikan pengaruhnya dalam bentuk positif maupun negatif pada manusia. Bahkan hal masalah kehidupan manusia juga berkaitan dengan kebersamaan masyarakat yang kini semakin menurun dalam arti sulit dan jarang terjadi. Kebersamaan disini bukan hanya sekedar interaksi melalui chat, atau nongkrong bersama-sama. Namun, kebersamaan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial memiliki makna lebih dari itu yakni berkaitan dengan hubungan sosial yang terikat secara psikis seperti saling memahami sifat dan karakter serta terikat secara fisik berupa aksi, kepedulian, saling membantu, serta tolong-menolong. Belum lagi proses kehidupan manusia yang mendapat pengaruh dari teknologi yang dinilai sangat bermanfaat bagi proses manusia menjalani kehidupannya.

Namun yang menjadi poin penting adalah apakah manusia dengan mudahnya masuk dan terus terjajah dengan kemewahan atau kemudahan akibat teknologi ataukah manusia berusaha meminimalisir resiko perkembangan teknologi yang terus terjadi seolah tiada habisnya. Karena; melihat permasalahan masih terjadi di sektor ekonomi yakni adanya masyarakat yang kekurangan karena marginalisasi/peminggiran dan pembatasan kemampuan di sektor publik pada peran gender perempuan, dari segi budaya sedikitnya partisipasi pada kegiatan budaya atau kebiasaan desa karena kurangnya pengetahuan. Segi sosial yakni sangat kurangnya kebersamaan sebab kepentingan pribadi atau kesibukan pada alat teknologi,

dari segi kualitas SDM yang masih perlu dikembangkan kemampuan dan kreativitasnya tanpa memandang perbedaan gender. Saat ini semua pilihan dan tindakan bergantung pada pilihan manusia untuk mau saja menjalani dan terjajah proses kehidupan atau melakukan tindakan hidup berproses.

Hidup berproses merupakan langkah manusia untuk menciptakan hal hebat demi kebaikan dirinya sendiri, lingkungan, dan untuk mengembalikan kebersamaan masyarakat. Hidup berproses dalam arti menerima perkembangan namun juga menyaring atau bahkan menciptakan hal hebat berupa keputusan dengan mengerahkan segala kemampuan akal dan kemauan yang kuat untuk tidak hanya menerima keadaan namun juga berpartisipasi, menyesuaikan diri dan membuat kegiatan penyelesaian masalah agar tidak mendapat resiko semakin besar pada kehidupan pribadinya maupun lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Manusia dapat membangun desanya dengan menciptakan hal baru dengan pengetahuan, kemampuan, kreatifitas dan motivasi dari pendidikan yang ditempuh dan kemauan untuk memperbaiki keadaan atau menyelesaikan masalah yang terjadi. Secara tidak langsung menciptakan hal baru demi kebersamaan yang dilakukan masyarakat ini menunjukkan kualitas yang dimilikinya.

Berdasarkan keadaan, saya rasa menciptakan hal hebat sebagai wujud hidup berproses harus dimulai dengan melakukan observasi, diam dan bertindak. Melakukan observasi karena kita hidup bisa melihat dan ikut merasakan masalah masyarakat sehingga menganalisis apa saja masalah tidak pada semestinya. Kemudian melakukan tahap sikap diam, diam disini bukan bermakna tidak melakukan apa pun atau hanya berpangku tangan. Namun diam disini ialah tenang membiarkan dulu apa yang terjadi dengan tetap memahami masalah dan mengumpulkan bukti valid untuk langkah kedepannya. Diam diperlukan agar ketika ada masalah tidak langsung saling menyalahkan, bahkan saling menegur. Nah, langkah terakhir adalah bertindak menyelesaikan masalah dengan memberikan gagasan atau praktik sebagai wujud solusi yang mempengaruhi atau mengajak masyarakat

menyelesaikan permasalahan atau langkah yang lebih baik untuk menjalani hidup dengan kebersamaan masyarakat yang erat.

Menciptakan hal hebat di sini berupa memberikan solusi dalam bentuk gagasan ataupun dalam bentuk praktik. Setiap hal hebat yang diciptakan selalu membutuhkan kemauan dan kesiapan untuk hidup berproses dengan melakukan observasi, diam dan bertindak di setiap kegiatan ataupun permasalahan termasuk berkaitan kebersamaan dan keadaan desa diatas yakni membentuk ruang diskusi, membuat kegiatan budaya, serta memberikan kesempatan, dan peningkatan kemampuan pada setiap gender di sektor publik termasuk ekonomi, budaya politik untuk perbaikan kualitas peran gender semakin tepat dan adil dengan nilai kebersamaan masyarakat yang erat. Tentu paling penting dalam setiap hal hebat yang diciptakan harus senantiasa ber unsur keadilan gender. Dengan maksud kesempatan berkarya menciptakan hal hebat bukan satu pihak, laki laki atau perempuan saja namun itu adalah hak semua orang tanpa membeda-bedakan peran gender asalkan ada usaha dan kerja keras. Dengan itu saya rasa rasa juga dapat menjadikan kebermanfaatn bagi hidup, memiliki nilai kebersamaan yang erat serta membangun atau memperbaiki kehidupan masyarakat.

18. Jangan Berhenti Cantik, Lanjutkan Mimpimu, Untuk Hari Esok!

Rima Nurul Hidayah

Ketika menyebut mimpi, apa yang ada di benakmu? apakah hal itu tampak mudah? atau justru sangat tidak mungkin untuk meraihnya?. Pertanyaan itu akan terus muncul ketika mimpi hanya digantung dalam angan semata. Ketahuilah, tidak ada hal yang tidak mungkin di dunia ini, hanya kerja keras dan do'a yang merupakan jalan pintas untuk meraihnya. Laki-laki dan perempuan berhak untuk bermimpi, berhak untuk berjuang kembali meraih mimpi meskipun ia pernah melakukan kesalahan besar dalam hidupnya. Kesalahan yang membuatnya mengubur mimpi dan menyusun kembali prioritas-prioritas kehidupan di hari berikutnya. Kendati demikian, bukankah memang manusia penuh dengan dosa dan kesalahan?. Lantas ketika pembuat dosa telah menerima konsekuensi dan melaksanakan

kewajibannya dengan baik, bukankah ia layak diberikan kesempatan kedua dalam meraih kembali mimpi yang terkubur sementara itu?.

Sebuah tragedi mengenaskan seorang perempuan yang jenius, tetapi iman dan nafsunya tidak dapat dikendalikan. Sehingga kesalahan itu muncul, ketika ia melahirkan seorang anak dari rahimnya di usia sekolah. Mimpinya sebagai seorang pengajar hancur sudah, ia harus rela untuk mengorbankan mimpinya demi si buah hati kecil yang rapuh. Hal ini banyak terjadi di pedesaan, ketika mimpi seorang wanita desa yang lenyap karena sebuah kesalahan. Dan konstruksi sosial yang terbangun di masyarakat semakin membuat mimpi seorang wanita hilang tak berbekas. Kondisi yang seperti ini harusnya mendapatkan perhatian dan dukungan besar dari masyarakat. Ketika keadaan sudah pulih kembali, ketika seorang wanita memulai menata kembali mimpinya yang hangus dahulu. Berikan ia tempat, jangan hanya berikan kecaman yang semakin menciutkan mental. Mereka juga berhak diberikan kesempatan kedua, walaupun nanti tidak akan sama persis dengan mimpinya yang dahulu. Setidaknya untuk hari esok yang lebih cerah.

Saya banyak melihat wanita desa yang seperti tidak memiliki arah tujuan hidup dengan indikasi kondisi seperti yang tergambar di atas. Banyak hal yang membuat mereka memutuskan hidup hanya untuk anaknya, dan meninggalkan eksistensi dirinya dalam mewujudkan mimpinya. Sebenarnya mereka menginginkan kesempatan kedua, namun hal tersebut tidak ia dapatkan. Sekali lagi, konstruksi sosial lah yang menghambat mereka meraih mimpi. Dalam hal ini, menurut saya ia layak diberikan kesempatan kedua setidaknya hanya untuk menamatkan sekolahnya yang setara dengan SMA. Tentunya hal ini akan menjadikan angin baru bagi mereka, menambahkan semangat bagi wanita desa untuk meraih kehidupan yang lebih baik lagi kedepannya.

Berdasarkan analisis gender, pendidikan merupakan sebuah kewajiban dalam mencapai kesejahteraan sosial baik untuk laki-laki maupun perempuan. Pendidikan dalam hal ini juga merupakan tolak ukur dalam mencapai harmonisasi dalam masyarakat untuk mencapai peradaban masyarakat yang

lebih baik. Tetapi saya banyak melihat bahwa wanita desa seperti yang tergambar dalam situasi di atas sulit untuk mendapatkan kesempatan tersebut. Bahkan orang tuanya sendiri mengatakan bahwa hal tersebut tidak perlu dilakukan, semua sudah terlambat dan tidak ada yang perlu diperbaiki. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang menyakitkan sekali. Jika hal tersebut terus berlanjut, bagaimana dengan nasib wanita desa dan masa depan anaknya?. Pandangan masyarakat yang berpikir demikian haruslah diubah dan diperbaiki. Berdasarkan perspektif gender, wanita tersebut memiliki kesempatan untuk menata kembali apa yang menjadi mimpinya, untuk dirinya dan untuk masa depan anaknya. Ketika ia diberikan kesempatan, hal itu setidaknya akan menjadikan kehidupan yang lebih baik bagi wanita desa dan anaknya di hari esok.

19.Sinta Wulandari; Perempuan Sebagai Pemimpin? Mengapa Tidak

Peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dalam pembangunan bukan hanya sebagai proses pembangunan, tapi juga sebagai fondasi yang berstruktur kuat. Pada zaman dahulu wanita memiliki kemampuan minimum karena wawasan dan pengalaman yang relatif rendah. Namun saat ini wanita mengalami peningkatan yang menggembirakan. Terbukti atas keberhasilan meraih kedudukan, prestasi serta peningkatan karir. Posisi pemimpin didapatkan oleh wanita tidak dengan cara yang mudah karena untuk merealisasikannya dibutuhkan wawasan, pengalaman luas yang disertai kreativitas, kepercayaan, kecakapan dan yang utama adalah kompetensi. Kenyataannya wanita bukanlah pemimpin tanpa kemampuan, melainkan pemimpin terpilih yang memenuhi standar kecakapan sebagai pimpinan. Perjuangan akan figur R.A. Kartini dapat dirasakan dengan adanya pergerakan emansipasi wanita. Emansipasi bukan diartikan pertukaran fungsi karena seorang pemimpin perempuan yang memahami posisi dirinya sebagai perempuan jangan diartikan sebagai sebuah kelemahan melainkan kekuatan & kecerdasan dalam menempatkan diri di rumah, dunia kerja, tempat ibadah, dan lingkungan masyarakat

sekitar. Keberadaan peran perempuan sebagai pimpinan kini mulai dihargai dan disetarakan. Sejalan dengan gerakan emansipasi dan gerakan kesetaraan gender yang intinya berusaha menuntut adanya persamaan hak perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, maka setahap demi setahap telah terjadi pergeseran dalam mempersepsi tentang sosok perempuan. Mereka tidak dipandang lagi sebagai sosok lemah yang selalu berada pada garis belakang, namun mereka bisa tampil di garis depan sebagai pemimpin yang sukses dalam berbagai sektor kehidupan, yang selama ini justru dikuasai oleh kaum laki-laki.

Dewasa ini, makin banyak perempuan yang bekerja di bidang pekerjaan laki-laki. Mereka tidak saja bisa bertahan, namun juga sukses menjadi pemimpin. Kaum perempuan pun bisa menunjukkan dirinya sebagai makhluk yang luar biasa kuat dan berani, dan tidak kalah dari kaum laki-laki. Secara esensial dalam manajemen dan kepemimpinan pun pada dasarnya tidak akan jauh berbeda dengan kaum laki-laki. Beberapa tokoh perempuan yang berhasil menjadi pemimpin, seperti halnya ibu Susi Pudjiastuti Menteri Kelautan dan Perikanan ke-6 Republik Indonesia. Perempuan berjiwa tegas dan memiliki keunikan tersendiri sampai membuat dirinya mendapatkan beberapa penghargaan dari luar. Pemimpin yang berkarakter, dapat bertanggung jawab, terbuka dengan semua aspirasi rakyat sangat dibutuhkan dari sebuah negara. Salah satu kebijakan yang mengundang simpatik adalah beliau berani menenggelamkan kapal asing yang memasuki perairan Indonesia secara ilegal. Kejadian tersebut terjadi di atas perairan Pulau Anambas, Kepulauan Riau pada 2014 lalu. Kebijakan Susi Pudjiastuti ini bertujuan untuk memberikan efek jera terhadap para kapal asing yang akan masuk ke wilayah Perairan Indonesia dengan tujuan memiliki niat jahat. Dalam kepemimpinannya, Susi Pudjiastuti cenderung lebih menggunakan gaya transformasional, yang memiliki maksud bahwa Susi Pudjiastuti banyak memimpin, mengkoordinasi, memotivasi dan lebih memperdalam tujuannya kepada orang-orang yang memiliki tanggung jawab dibawahnya agar dapat menjalankan dan mewujudkan kebijakannya sesuai dengan tujuan awal.

Perempuan dapat menjadi pemimpin bila dididik dengan cara berbeda dan tidak melulu menganggap diri mereka sebagai perempuan melainkan bagian dari sesama manusia. Peran sebagai perempuan tidak dapat digantikan oleh kaum laki-laki, maka secara tidak langsung pemimpin perempuan sudah memiliki ekstra posisi yang tidak dapat digantikan. Laki-laki dan perempuan sebenarnya memiliki kemampuan yang sama menjadi seorang pemimpin yang efektif. Pemimpin perempuan cenderung dinilai memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena cara memimpinnya lebih menekankan pada memberi motivasi, lebih memperhatikan individu, serta lebih banyak memberikan ilmu yang baik kepada para bawahannya. Dengan cara memimpin yang seperti itu, pemimpin perempuan akan lebih fleksibel dan mudah untuk beradaptasi terhadap lingkungan apapun. Perbedaan gender tidaklah menjadi masalah, karena yang paling penting adalah memiliki efektivitas dan kredibilitas dalam memimpin karena yang terpenting adalah kompetensi dan kepribadian pemimpin tersebut dalam menjalankan perannya. Yang berbeda adalah gaya kerja, wanita lebih teliti dan detail, sementara laki-laki lebih berorientasi pada proses. Perbedaan yang lain adalah empati pimpinan terhadap kondisi bawahan. Perempuan justru kurang empati karena merasa dirinya memiliki peran yang sama dengan bawahan yakni sebagai wanita karier namun mampu membagi waktu dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan organisasi.

Walaupun ada sedikit perbedaan potensi kepemimpinan di antara laki-laki dan perempuan, namun keunggulan dan kelemahan potensi kepemimpinan perempuan dan laki-laki merupakan hal yang saling mengisi. Pentingnya perempuan mengubah mindset dengan cara lebih menyadari bahwa dirinya memiliki kesempatan yang sama untuk bisa menjadi seorang pemimpin di tempat bekerja. Maskulin dan feminin adalah dua perilaku yang dapat dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Perilaku tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap gaya kepemimpinan yang akan diterapkan oleh setiap individu baik laki-laki dan perempuan ke organisasi, kelompok dan masyarakat luas oleh karena itu, baik laki-laki dan perempuan harus

memiliki jiwa kepemimpinan, Sangat diperlukan sekali jiwa kepemimpinan pada setiap pribadi manusia. Jiwa kepemimpinan itu perlu selalu dipupuk dan dikembangkan. diantaranya: dapat memberikan motivasi dan dukungan terhadap bawahan, menjadi leader dan contoh yang baik kepada bawahan, bersifat tegas, kreatif dalam memimpin sebuah organisasi, bersikap adil, disiplin, serta arif dan bijaksana. Dengan demikian kiranya perlu sebuah upaya terus menerus/berkelanjutan oleh semua pihak untuk bersama-sama melakukan advokasi dan membuka ruang publik sebesar-besarnya untuk meningkatkan partisipasi kaum perempuan dalam berbagai isu pembangunan.

20.Uri Tamala; Wahai Perempuan Desa, Tinggikan Pendidikanmu meski Sudah menjadi Emak-emak!

Bagi masyarakat yang masih mendiami desa-desa sebagai tempat tinggalnya, istilah pendidikan tinggi semacam sarjana mungkin bisa dikatakan sebagai angan-angan jauh yang masih sulit atau lebih tepatnya enggan untuk dicapai. Begitulah yang saya rasakan seperti di lingkungan sekitar saya. Capaian tingkat pendidikan hingga duduk di bangku perkuliahan masih jarang ditempuh oleh mayoritas masyarakat desa, kebanyakan dari mereka setelah lulus dari sekolah menengah atas lebih memilih untuk melanjutkan kerja. Ada berbagai macam alasan tentunya terkait hal tersebut, bisa karena dipaksa, terpaksa, atau sukarela oleh keadaan. Yang jelas, sebagai salah satu bagian masyarakat desa yang masih memiliki sudut pandang bahwa menempuh pendidikan tinggi haruslah menjadi orang kaya dahulu baru bisa membiayai atau keputusan dari orang tua yang tidak ikhlas anaknya untuk melanjutkan ke jenjang sarjana karena sikap pesimisnya lantaran alasan macam-macam. Apalagi untuk anak perempuan. Takut anaknya salah pergaulan di kota, hamil di luar nikah, mendapat marabahaya, sakit-sakitan, boros uang, dan lain sebagainya adalah bentuk permissalannya. Lumrah saja, karena hal tersebut merupakan bentuk kecemasan atau kekhawatiran orang tua pada buah hatinya. Namun di sisi

lain, anak laki-laki justru terasa memiliki kebebasan yang lebih. Meskipun masih bukan pendidikan tinggi sebagai tujuannya, namun hak merantau dan mencari kerja di tempat-tempat jauh dari orang tua sangatlah valid adanya. Dan hal ini menjadi kesenjangan antara anak perempuan dan anak laki-laki. Padahal, perempuan juga ingin menikmati dunia kebebasan, tak hanya terkunci di dalam dapur, kamar, dan depan cermin saja.

Kebanyakan perempuan remaja desa setelah menamatkan pendidikan hingga sekolah menengah pertama atau menengah atas dapat dijumpai dalam status sebagai ibu rumah tangga atau perempuan pekerja. Meskipun masih di bawah umur, tidak jarang perempuan desa bisa ditemui dengan keadaan tengah mengandung, menggendong bayi, atau merawat balita tanpa sosok ayahnya atau suami. Ini lantaran kasus perceraian dini yang marak terjadi. Sudah terkekang dengan beban pekerjaan di rumah, mengasuh anak sebagai orang tua tunggal, dan usia yang masih belia, serta dua mata yang mesti merasakan perih saat memandang teman sebayanya yang masih bisa memakai seragam putih abu-abu atau selempang bertuliskan nama bergelar sarjana macam-macam berlalu lalang di depannya. Menjadi perempuan di posisi ini tentulah tidak mudah. Apalagi keadaan yang memaksa dan kondisi ekonomi yang pas-pasan, dan perspektif orang tua yang masih menerapkan prinsip tugas perempuan Jawa seperti istilah *masak, macak, manak*, maka jadilah pendidikan tinggi untuk perempuan yang bernasib seperti ini hanya seperti halusinasi belaka yang indah di siang hari. Sebab ia boleh saja menulis cita-citanya yang setinggi langit sejak duduk di bangku sekolah dasar, menggambar dan menceritakannya, namun dengan imbuhan ia mesti siap untuk membanting semua itu karena harapannya yang pupus saat segalanya mulai beranjak dewasa. Kita boleh saja mensosialisasikan kepada para orang tua untuk membuka pikiran mereka akan pentingnya pendidikan tinggi bagi anak-anaknya, namun, di sisi lain kita juga harus siap dengan akibat yang diperoleh setelahnya. Sebab tidak semua yang berpendidikan tinggi mengerti akan ilmu yang ia peroleh harus sudah setinggi apa dan hendak dijadikan apa. Karena ada perspektif lain yang mengatakan, jika semakin tinggi

pendidikan seseorang maka ia harus bisa memperoleh uang setinggi status pendidikan yang telah ia dapatkan. Alhasil ringkasnya, makin tinggi pendidikan seseorang maka makin berkualitas pulalah pekerjaannya. Atau jangan sampai pekerjaannya terlampaui sederhana untuk segala biaya dan waktu yang habis selama ini guna membayar semuanya.

Maka boleh jadi pada lingkungan pedesaan, perempuan mau meraih pendidikan tinggi itu seperti sebuah mitos belaka akibat cengkraman-cengkraman tak kasat mata seperti yang telah disebutkan di atas. Toh apa bedanya lulusan SMA dengan perguruan tinggi yang akhirnya akan sama-sama bekerja? Apakah pada gajinya? Atau karena jenis pekerjaan yang akan didapatnya? Justru sekarang tidak jarang kita sering menjumpai lulusan sarjana yang menganggur dan mereka yang lulusan sekolah dasar atau di atasnya (tidak sempat mengenyam bangku kuliah) dapat dikatakan “sukses” melebihi mereka yang bergulat 1,2,3,4, tahun lamanya dengan kertas-kertas atau buku-buku tebal sekolahan. Lantas untuk apa kalau begitu perempuan disuruh berpendidikan tinggi jika mayoritas masyarakat Indonesia yang sarjana saat lulus hanya menjadi pengangguran? Maka, di sinilah pentingnya kita memaknai istilah *sukses* yang dimaksud oleh masyarakat kebanyakan.

Mayoritasnya, sukses menurut orang-orang memiliki indikator bahwa ia mampu bekerja apapun jenisnya yang penting gajinya besar, punya kendaraan pribadi, beli rumah, tampil mewah, dan lain sebagainya. Sedangkan mereka yang menuntut ilmu hingga bangku perkuliahan apalagi perempuan, jika setelah lulus tidak kunjung bekerja maka realitas yang biasanya terjadi adalah menjadi bahan gosip tetangga atau berulang kali memperoleh serangan kalimat sindiran “kapan nikah?”. Alhasil tidak jarang setelah itu banyak perempuan yang menikah muda pasca sarjana sebagai bentuk peralihan agar tidak ikut orang tua selalu karena rasa malu, supaya tidak menjadi bahan omongan tetangga, dan ikut suami saja sebagai ibu rumah tangga. Kadang menurut kita, hal ini dapat menyelesaikan atau menghindari masalah. Namun kenyataannya, perempuan-perempuan di luar sana yang sebenarnya masih memiliki hasrat untuk belajar harus terhenti

begitu saja atau pada para perempuan sarjana yang masih bimbang menentukan pekerjaannya berakhir di pelaminan-seolah berujung dengan takdir untuk tidak bebas menjadi dirinya sendiri. Beberapa pengalaman yang pernah penulis peroleh khususnya tentang mereka yang setelah lulus SMA memilih *gap year* atau menunda dulu untuk kuliah dan memilih bekerja guna menghasilkan banyak uang demi bisa melanjutkan kuliah, nyatanya tidak terealisasi dengan baik. Sebab kebanyakan uang hasil kerja keras mereka rasanya sudah memberikan efek cukup untuk berhenti melanjutkan cita-cita dan memilih menjalani hidup lebih realistis saja. “Ada uang artinya sama dengan bisa memenuhi kebutuhan. Jika ingin lanjut kuliah, maka yang ada malah menghabiskan uang.” Tanpa disadari hal ini yang justru bisa menjadi prinsip baru generasi sekarang dan menjadi momok di masa depan bagi generasi-generasi yang akan datang apalagi perempuan untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

Ada hal penting yang perlu diperhatikan khususnya bagi perempuan yang setelah menamatkan bangku SMA yang tidak bekerja atau bekerja dan sudah menikah serta menjadi emak-emak, bahwa kalian masih berhak untuk menyambung mimpi kalian yang sudah dipupuk sedari kecil. Beberapa perempuan mungkin tidak menyadari bahwa setelah menjalani kehidupan berumah tangga, berkutat lagi di dunia pendidikan rasanya menjadi suatu hal yang tidak mungkin. Karena, selain sudah menjadi seorang istri dan sosok ibu yang mesti merawat anak-anaknya, tugas belajar lagi bukanlah menjadi suatu hal yang penting atau tujuan yang perlu dikejar sekali lagi. Padahal jika mau menakar usia yang sekiranya masih terbilang muda, nyatanya emak-emak ini justru merasa lebih tua sebelum waktunya. Apakah karena alasan malu atau pasrah? Bisa jadi keduanya. Namun hal ini bukanlah batasan bagi kaum perempuan meskipun sudah menyandang gelar sebagai emak-emak rumahan, apalagi orang desa untuk berhenti mengejar cita-citanya. Sebab seperti yang sudah dikatakan oleh banyak orang di luar sana, seorang ibu adalah tempat pertama anaknya menimba ilmu. Dan semakin tinggi ilmu seorang ibu, maka semakin baik atau berkualitas pula ilmu yang diperoleh

anak-anaknya, dan boleh jadi akan semakin baik pula masa depannya. Jika karena keadaan di masa lalu yang harus memberhentikan jiwa perempuan sebagai manusia yang cukup hidup untuk *macak, masak, manak* saja, maka setelah ini di kehidupan baru, di bawah atap rumah yang baru, para perempuan yang telah menjadi emak-emak tidak ada salahnya mencoba hal baru pula guna meneruskan mimpi mereka dengan berpedoman *moco, mulang, melu mudun*. *Moco* memiliki arti membaca atau dapat dimaksudkan sebagai hak perempuan meskipun sudah menjadi emak-emak untuk sekolah lagi. *Mulang* yang artinya mengajar, dalam hal ini ia yang sudah sebagai seorang ibu dapat memanfaatkan ilmu yang telah ia peroleh untuk mendidik anak-anak dan keluarganya, serta *melu mudun* yang berarti ikut turun. Maknanya, perempuan emak-emak juga boleh atau memiliki hak akan ilmu yang ia miliki digunakan dalam terjun dan berkecimpung di dunia masyarakat. Entah ingin menjadi kepala desa, gubernur, menteri, bahkan presiden. 3 ungkapan dalam bahasa Jawa tadi sebagai bentuk pemugaran sederhana pada 3 istilah yang membuat hak-hak perempuan terasa terbatas sebelumnya dan berakhir dengan rasa ketidakadilan dalam gender yang mana lagi-lagi laki-lakilah yang dijadikan patokan derajat tertinggi tanpa rasa kesetaraan dengan kaum perempuan.

21. Eksistensi Gender Dalam Menciptakan Harmonisasi Pada Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Untuk Mencapai Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Juga di Akhirat; Achmad Hadyul Mubarak Lubis,

Kehidupan sosial bermasyarakat tentu tidak terlepas dengan adanya keterkaitan antara gender, keluarga, dan agama. Tiga point tersebut memiliki korelasi yang tepat agar dapat mewujudkan masyarakat untuk memperoleh keadaan yang rukun, seimbang, dan damai baik di lingkungan sosial maupun di dalam lingkungan keluarganya. Nah agar dapat memperoleh semua keadaan tersebut, diperlukan pendekatan yang selaras yaitu melalui perspektif Agama Islam dimana mampu mengantarkan masyarakat

bagaimana dapat memahami realitas kehidupan bermasyarakat dengan halal yang diperbolehkan. Tentu selain dari pendekatan Agama Islam, diperlukan pengakuan-pengakuan dari eksistensi gender bagaimana gender dapat bekerja dalam menciptakan harmonisasi pada keluarganya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut diperkuat lagi di dalam fungsi dan tujuan dari pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah melalui aspek Agama Islam. Sehingga di dalam Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah, akan memerlukan berbagai proses yang mana pengaplikasinya akan diselimuti oleh kesetaraan gender, eksistensi gender, hadits-hadits, ayat Al-Quran, dan firman Allah SWT. Lantas, seperti apa sih Eksistensi Gender Dalam Menciptakan Harmonisasi Pada Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Untuk Mencapai Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Juga di Akhirat? Apakah itu penting dalam membangun realitas kehidupan sosial masyarakat dalam keadaan saat ini?

Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 merupakan pokok pembahasan dari pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah. Pada ayat tersebut, memiliki kandungan bahwasanya Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan untuk berpasang-pasangan yang nantinya mampu membina keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Tentunya, dalam membina keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah ini dibutuhkan sebuah romantisme agar hubungan keluarganya dapat selalu harmonis. Oleh karena itu, dalam mewujudkan harmonisasi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah dibutuhkan relasi antara laki-laki dan perempuan yang dilandasi dengan sakinah yang artinya tenang, wadda yang artinya cinta, dan rahmah yang artinya kasih sayang sehingga tercapainya keluarga yang harmonis dan dapat memberikan sumbangan ketenangan dan ketentraman hidup di ruang lingkup sosial dan keluarga. Sebagai contoh pengimplementasiannya, yaitu dengan melakukan saling memaafkan apabila laki-laki dan perempuan mengalami konflik agar tidak terjadi hubungan yang tidak diinginkan, laki-laki dan perempuan diharapkan saling menghormati berdasarkan derajatnya, saling mengingatkan dalam kebaikan

di dalam ruang lingkup keluarga, saling melindungi dan saling mencintai dengan satu sama lainnya, serta melakukan musyawarah bagaimana keluarga ini dapat tetap harmonis dan romantis. Yang pada akhirnya, eksistensi laki-laki dan perempuan dalam menciptakan harmonisasi keluarga dapat dituangkan melalui ketentraman, kasih sayang, cinta kasih, dan kesetaraan sehingga dapat memberikan ketenangan, kedamaian, keharmonisan, dan senantiasa memperoleh keridhoan dari Allah SWT melalui Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah tersebut.

Dalam Agama Islam sendiri, laki-laki dan perempuan alias gender itu sendiri merupakan jembatan menuju kesuksesan dan kebahagiaan hidup di dunia dan juga di akhirat. Hal tersebut dikarenakan laki-laki dan perempuan merupakan khalifah dan pemimpin di bumi sehingga mereka diharapkan mampu menyelamatkan dan memakmurkan alam serta dapat menyelamatkan peradaban manusia. Merujuk dari pengertian tersebut, manusia sebagai khalifah merupakan pemimpin yang memiliki tanggung jawab akan mengelola semua ciptaan Allah SWT yang ada di muka bumi ini. Dalam hal ini, laki-laki dan perempuan memiliki ukuran, potensi, karakter, kemampuan, dan kodratnya masing-masing yang telah dikaruniai oleh Allah SWT sehingga laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan, tugas, posisi dan manfaatnya masing-masing. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan diharapkan memiliki peran-peran yang menyeluruh dan strategis dengan kesetaraan di dalamnya sekaligus menjadi perwakilan sebagai hamba Allah SWT yang mengemban amanah menjadi khalifah di bumi. Sudah seharusnya laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama dengan baik di kehidupannya terutama di keluarganya melalui ajaran-ajaran nilai Agama Islam sehingga dapat tercapainya dan terkejarnya kebahagiaan hidup di dunia dan juga kebahagiaan di akhirat.

Dalam hal ini, keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah merupakan harapan sekaligus cita-cita keluarga yang ideal yang sesuai dengan ajaran Agama Islam bagi para masyarakat khususnya umat Muslim yang telah menikah dan memiliki keluarga. Sehingga diperlukan penerapan

kesetaraan gender demi menumbuhkan keharmonisan keluarga di dalamnya seperti membagi peran masing-masing yang sesuai dengan kodratnya. Hal tersebut menggambarkan tujuan dari pembentukan keluarga yang harmonis sekaligus romantis dan mendapatkan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT bagi mereka yang mampu membina keluarganya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri diharapkan dapat memberi rasa kasih sayang yang mana dapat memberikan kebahagiaan di dunia sekaligus menjaga keluarga yang harmonis agar terhindar dari panasnya api neraka di akhirat kelak. Maka dari itu dalam membangun realitas kehidupan sosial masyarakat dalam keadaan saat ini, diharapkan masyarakat memiliki dukungan dan partisipasi penuh akan eksistensi gender dalam menyeimbangkan kedudukan dan peran-peran yang akan menciptakan harmonisasi pada Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan juga di akhirat sehingga dapat memberikan manfaat, fungsi, dan hikmah.

22. Aisyah Umami Fariha; Perempuan Tidak Perlu Berpendidikan Tinggi Supaya Laki-laki Tidak Insecure Untuk Menikahi", Benarkah?

Menurut judul di atas, tentu kita dengan mudah memahami bahwa patriarki masih saja berkeliaran dalam pikiran masyarakat yang belum mengerti tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Pada zaman sebelum pendidikan bisa dirasakan oleh perempuan, ada seorang pahlawan perempuan yaitu ibu Raden Ajeng Kartini yang telah bersusah payah untuk menaikkan derajat perempuan supaya bisa bersekolah seperti laki-laki. Waktu itu perempuan tidak boleh sekolah karena dianggap cukup menjadi ibu rumah tangga saja untuk mengurus anak dan bekerja di dapur untuk memasak. Pemikiran seperti itu masih saja melekat bagi orang sekitar kita karena pemikiran ini telah turun temurun diturunkan oleh orang-orang terdahulu kita yang menjadikan budaya di keluarganya supaya perempuan

tidak perlu berpendidikan tinggi dengan anggapan nanti ujung-ujungnya akan menjadi ibu rumah tangga. Apalagi seiring berkembangnya zaman dan dengan populernya kalimat sebutan "*insecure*" di kalangan anak muda saat ini menimbulkan stigma antara patriarki dengan perasaan kemiskinan yang memiliki dalih supaya laki-laki tidak merasa rendah daripada perempuan.

Alasan yang menjadi dasar perasaan kemiskinan atau *insecure* ini bisa terjadi karena pendidikan seorang perempuan lebih tinggi daripada pendidikan laki-laki. Mungkin bisa saja hal ini terjadi karena nanti saat akan mencari pasangan dalam hubungan serius seperti pernikahan, orangtua perempuan akan menentukan calon suami anaknya harus berpendidikan yang setara dengan anaknya. Walaupun tidak semuanya seperti itu, tapi bisa saja ini yang menjadi ketakutan bagi laki-laki dalam mencari pasangan supaya tidak merasa direndahkan karena pendidikannya. Jika dilihat dari perspektif orangtua perempuan, tentu wajar jika orangtua ingin yang terbaik untuk anaknya. Tapi kita tidak boleh membenarkan hal ini karena sebenarnya nasib manusia itu tidak bisa ditentukan dari seberapa tinggi pendidikannya, apalagi menganggap rendah seseorang karena tidak menempuh pendidikan hingga jenjang yang paling tinggi juga tidak bisa dibenarkan.

Alangkah baiknya dengan adanya pandangan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi supaya laki-laki tidak merasa insecure untuk menjadikan pasangan ini bisa kita lihat kelebihan dan manfaatnya jika pandangan tersebut tidak kita hiraukan. Bagi perempuan yang menempuh pendidikan tinggi, bisa akan mendapatkan keuntungan dalam berkarir. Contohnya jika dalam mencari pekerjaan akan mendapatkan posisi yang setara dengan gelar sarjana yang dimiliki di dalam dunia kerja serta pendapatannya bisa di atas rata-rata dibanding dengan tidak bergelar sarjana. Selanjutnya jika seorang perempuan ini memutuskan untuk tidak bekerja dan memilih untuk mengabdikan pada keluarga (setelah menikah), maka ilmu yang didapatkan selama menempuh pendidikan akan berguna bagi kehidupan sosialnya baik untuk lingkungan internal maupun eksternalnya. Tidak hanya

itu, ilmu yang dimiliki juga akan menghasilkan generasi dan keturunan yang berkualitas.

Bagi semua perempuan dan laki-laki, baik yang melanjutkan berkarir setelah lulus sekolah hingga yang melanjutkan mengejar gelar sarjana untuk jaminan karir yang lebih baik ini merupakan sebuah pilihan yang tidak bisa dijadikan hambatan dalam menjalani aspek kehidupan bahkan untuk mencari pasangan itu sendiri. Cukup dengan menghilangkan *mindset* bahwa perempuan seakan-akan hanya untuk melahirkan dan memasak di dapur, kita sudah menjadi bagian dalam melawan patriarki supaya berdirinya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Segala pilihan yang telah kita pilih dan kita jalani ini semuanya pasti memiliki manfaat dan kelebihan masing-masing untuk kehidupan kita pada hari ini dan di masa depan nanti. Jadi tidak perlu merasa minder atau *insecure* dengan apa yang kita punya, karena hal yang baik kedepannya akan menghasilkan yang baik juga.

23. Alim Syafa'at; Lahir, Hidup, Dan Berkembang Bersama Masyarakat Di Era Modern

Manusia dalam hakikatnya merupakan makhluk sosial yang diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa untuk selalu berinteraksi, berkomunikasi, antar sesama manusia lain. Dalam hal ini manusia diwajibkan untuk memiliki relasi atau jaringan untuk mencapai suatu tujuan, baik itu tujuan bersama maupun individu. Seperti halnya untuk mencapai cita-cita dan impian yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Baik itu dalam bidang pendidikan, pekerjaan atau karier, hingga pada bidang pemerintahan. Manusia diberikan kelebihan berupa fikiran, akal untuk selalu berfikir agar hidup yang dijalani sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan.

Manusia lahir ke dunia dengan rahmat dan karunia yang besar dari Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, manusia diciptakan dan dilahirkan tanpa melihat atau membedakan antara laki-laki dan perempuan semua sama dihadapan Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, yang membedakan hanya jenis

kelamin dan kodrat sesungguhnya manusia. mereka semua memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing serta membawa beban hidup masing-masing, maka dari itu sejak kecil manusia selalu diajarkan hal-hal positif oleh kedua orang tuanya, seperti diberikan tontonan televisi yang memberikan edukasi, memberikan pembelajaran yang sesuai dengan jenis kelaminnya seperti, laki-laki diberikan permainan yang tepat dan perempuan juga begitu. Serta diberikan pembelajaran budi pekerti dan sopan santun kepada seseorang.

Setelah manusia tersebut telah dewasa dan tumbuh berkembang di masyarakat mulai timbul akan banyaknya permasalahan diantara manusia manusia baik itu permasalahan sosial, permasalahan pribadi dan lain sebagainya. Manusia dituntut agar mampu beradaptasi dan survive dengan lingkungan dan kebiasaan masyarakat tersebut tanpa membedakan baik itu perempuan dan laki-laki, dalam hal ini manusia yang dewasa akan mencari sesuatu hal yang cocok serta dianggap baik oleh dirinya dan lingkungan sekitar, dan pentingnya menjalin interaksi antar satu sama lain, menjalin hubungan dengan orang lain yang dianggap sesuai dan cocok dengan individu lain, untuk mencapai tujuan bersama dan dapat hidup yang di masyarakat dengan damai. Dari sinilah pentingnya menjalin interaksi, komunikasi, dengan sesama manusia untuk mencapai tujuan bersama-sama tanpa membedakan laki-laki dan perempuan, terutama pada zaman dan era yang serba modern.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran laki-laki dan perempuan, antara satu manusia dan manusia lain sangat dibutuhkan untuk saling melengkapi satu sama lain. Serta untuk mencapai tujuan bersama, impian bersama serta hidup di masyarakat secara damai, tentram dan tidak lupa juga tentang pentingnya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi dan selalu memberikan suport dan saling mengerti satu sama lain, agar terciptanya kehidupan yang harmonis tanpa adanya penindasan satu sama lain serta tidak lupa akan kewajiban dan kodratnya

Masing-masing yang telah di gariskan oleh Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa.

24. Dhimas Andrean Santoso; Mendobrak Sangkar Usang Patriarki

Kehidupan sosial masyarakat tentu tak akan terlepas dari problematika yang senantiasa mengirinya, begitu kompleks hingga seringkali menimbulkan kepedihan tersendiri. Memasuki era transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, masalah kedudukan dan hak-hak perempuan menjadi bahan perdebatan yang hingga kini masih belum terselesaikan atau bahkan seakan sulit terselesaikan. Kepincangan-kepincangan antara laki-laki dan perempuan masih cukup banyak terdapat di masyarakat, hal ini disebabkan karena adanya legitimasi budaya patriarki dalam berbagai aspek kehidupan, paham-paham patriarki juga telah mendarah daging dalam ruang lingkup masyarakat.

Gambaran tentang masyarakat dengan sistem patriarki dapat dibayangkan dengan apa yang dikatakan oleh Beauvoir bahwa perempuan hanyalah makhluk kedua yang tercipta secara kebetulan setelah laki-laki. Bagaimana tidak, masyarakat terlanjur jauh mengamini persepsi-persepsi patriarki tentang bagaimana perempuan itu menjadi yang seharusnya. Dalam sistem yang percaya bahwa perempuan adalah manusia yang tidak lebih kuat dari laki-laki, perempuan menempati posisi sebagai manusia nomor dua, karenanya laki-laki berhak mengatur dan mengontrol segala urusan kehidupan kaum perempuan.

Sistem patriarki tak ubahnya serupa sangkar usang yang mengurung kebebasan perempuan dalam menjalani kehidupannya. Sistem patriarki adalah sangkar usang yang secepatnya harus dirobohkan dan dihancurkan, sangkar yang telah lapuk di makan zaman. Guna meruntuhkan langgengnya dominasi patriarki, maka harus dibangun suatu sistem sosial masyarakat yang bebas dari nilai-nilai bias gender. Barangkali hal tersebut dapat dimulai dari diri individu dengan menghapus stereotip-stereotip yang secara umum melekat pada diri perempuan, menghapus stigma-stigma tentang apa yang

seharusnya boleh dan tidak boleh dilakukan perempuan, menghapus kaitan perempuan dengan urusan-urusan rumah. Dengan dimulai dengan langkah kecil seperti mengubah pola pikir individu, harapan besarnya adalah masyarakat umum dapat mengikuti hal tersebut. Lebih jauh lagi, langkah menciptakan sistem sosial masyarakat yang aman bagi perempuan adalah pengarusutamaan gender dalam pembuatan kebijakan-kebijakan publik.

Bukankah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah melahirkan, menyusui, dan menstruasi? Maka sudah sepatutnya kontstuksi-konstruksi sosial yang membeda-bedakan perempuan dan laki-laki harus dirobuhkan, perempuan tidak melulu lemah dan sebaliknya laki-laki juga tidak selalu kuat. Bukankah perempuan itu sendiri berasal dari kata “empu” yang artinya penuh kehormatan? Maka mari menghormati perempuan yang dari goa sucinya terlahir jabang bayi yang ketika datang ke bumi tidak memilih diri sebagai perempuan atau laki-laki. Tak peduli seberapa kompleks rintangan-rintangan yang menghalangi terwujudnya sistem sosial masyarakat yang berkeadilan, api-api perjuangan harus dan tetap akan menyala membakar sangkar usang patriarki yang memagari kebebasan perempuan, sebab membela kepentingan kaum mustadh’afin adalah kewajiban bagi seorang muslim progresif, maka kesetaraan gender adalah keniscayaan!

25. Dimas Ilham Akbar Firdaus, Apakah Gender Dan Tingkat Pendidikan Kunci Utama Membangun Birokrasi Dalam Kehidupan Sosial Yang Berkualitas? Tentu Tidak

Sering mendengar istilah birokrasi, namun biasanya hanya berfokus pada pemerintahan saja. Ya, itu merupakan salah satu contoh dari birokrasi. Birokrasi sendiri mempunyai arti sebuah tatanan organisasi tentang sistem pembagian kerja secara hierarki. Birokrasi disini menjadi sebuah kunci dalam menilai tentang kualitas sebuah lembaga. Ketika birokrasi di dalam sebuah organisasi terkesan tidak berjalan dengan baik, maka organisasi tersebut dapat dinilai kurang, begitupun sebaliknya. Birokrasi tidak hanya tentang

peran dan tanggung jawab, melainkan tentang bagaimana bentuk pelayanan terhadap public mengingat mereka yang terjun di dalam lingkungan tersebut harus siap untuk menerima segala konsekuensi menjadi pelayan public. Birokrasi dapat dikatakan berkualitas ketika mampu memberikan pelayanan yang terbaik dengan sikap ramah terhadap masyarakat. Jika memang tidak dapat seperti itu, sudah selayaknya tidak berada dalam lingkungan pelayanan public.

Birokrasi diperlukan yang berkualitas karena mengingat sistem atau tatanan dalam lembaga masyarakat ini sangat berkaitan dengan keperluan masyarakat banyak. Ketika pembagian kerja tidak dilakukan dengan baik dan amanah, ini merupakan salah satu bentuk kezaliman kepada customer. Hal ini dikarenakan para birokrat tidak mampu memberikan pelayanan yang baik sehingga merasa paling benar dan memberikan sikap atau tindakan yang tidak bernilai terhadap masyarakat. Birokrasi yang baik akan menentukan kualitas dalam lembaga tersebut. Masyarakat berhak untuk menilai kualitas birokrasi dalam sebuah lembaga sosial, karena masyarakat sebagai yang dilayani mampu menilai apakah pelayanan yang diberikan cukup baik.

Lalu apakah gender dan pendidikan disini menentukan birokrasi yang berkualitas?. Tidak sepenuhnya hal tersebut dapat dibenarkan. Ketika berbicara mengenai gender yang berkaitan dengan peran laki laki dan perempuan, tidak sepenuhnya gender memberikan kontribusi dalam membentuk birokrasi yang berkualitas. Belum tentu perempuan mampu memberikan pelayanan public yang baik di depan masyarakat, begitu juga laki laki belum tentu tidak mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi public. Selain itu, pendidikan juga belum tentu dapat membentuk birokrasi yang berkualitas. Terkadang mereka yang merasa memiliki pendidikan yang lebih tinggi, akan dengan mudah merendahkan mereka yang membutuhkan bantuan mereka. Dan mereka akan meremehkan ketika terjadi sebuah ketidakadilan dalam pelayanan birokrasi di masyarakat. Justru bisa jadi mereka akan balik menyalahkan masyarakat yang notabene membutuhkan pelayanan tersebut. Jadi, gender dan pendidikan belum tentu mampu

membentuk birokrasi yang berkualitas. Birokrasi berkualitas dapat ditentukan dari para birokrat yang memiliki sifat dan karakter untuk selalu memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat. Tentunya ketika mereka tidak merasa lebih tinggi dengan orang lain.

Lalu bagaimana membangun birokrasi di kehidupan sosial yang berkualitas?. Dalam perspektif gender, laki laki dan perempuan dapat memiliki peran dan tanggung jawab yang setara dalam birokrasi di masyarakat. Sebagai contoh seorang perempuan berhak dan dapat menduduki jabatan tertinggi dalam sebuah organisasi, begitu juga seorang laki laki. Namun pada hal ini, birokrasi yang berkualitas lebih ditekankan kepada amanah dan tanggung jawab dalam memberikan pelayanan public. Laki laki dan perempuan dapat menduduki sebuah jabatan di dalam sector pelayanan public, namun untuk menuju tingkat berkualitas, peran gender harus lebih mengarah kepada pemberian pelayanan public yang baik, ramah, amanah, dan tanggung jawab. Amanah dan tanggung jawab disini, ketika terjadi sebuah kesalahan dalam bentuk pelayanan, harus berani untuk mengakui sebuah kesalahan tersebut dan bersedia untuk tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, membangun birokrasi di kehidupan sosial yang berkualitas, bukan hanya tentang pendidikan tinggi mengenai sebuah teori, namun tentang sebuah pendidikan bagaimana menghargai orang lain dan bagaimana bersikap rendah hati. Terkadang berpendidikan tinggi, justru membuat menjadi angkuh dan menganggap yang tidak setara adalah salah. Dengan membangun tentang pendidikan mengenai menghargai orang lain, tata karma, maka hal tersebut akan mengarah pada pelayanan public yang berkualitas.

Birokrasi yang berkualitas bertujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi public. Mengenai lembaga atau instansi sosial dibentuk dengan tujuan untuk solusi dalam permasalahan masyarakat atau sebagai solusi yang disiapkan untuk kebutuhan masyarakat. Kualitas pelayanan birokrat bukan hanya ditentukan dengan tingkat pendidikan saja atau peran dalam sebuah gender, namun kualitas pelayanan sebuah layanan public di

tentukan dari karakter dan akhlak yang berperan di dalamnya, apakah selalu bersedia untuk menghargai, membantu dan memudahkan urusan orang lain tanpa memandang kelas maupun status yang dihadapinya. Oleh karena itu, gender ataupun tingkat pendidikan tidak menjamin seorang birokrat mampu menghargai orang lain dan memberikan pelayanan yang terbaik untuk public. Padahal Agama Islam sendiri mengajarkan untuk selalu mempermudah urusan (dalam kebaikan) orang lain. Jadi, ketika sudah diberi amanah dalam mengemban peran tentang pelayanan public, berikan sepenuh hati dengan mempermudah urusan orang lain tanpa memandang latar belakangnya.

26. Farhan Ramadhan; Ini Tanah Air Keadilan dan Kesetaraan!

Pada hakikatnya manusia sendiri ialah makhluk berdarah hangat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan menciptakan manusia sebaik dan sesempurna mungkin. Manusia dianugerahi oleh Tuhan berupa seperangkat jasmani dan rohani. Selain itu juga, manusia merupakan makhluk sosial yang dimana memerlukan adanya bantuan dari orang lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Idealnya manusia juga memiliki ciri khas, kelebihan, dan kekurangan serta kemampuannya tersendiri. Dengan adanya hal tersebutlah nantinya manusia memiliki perannya masing-masing di dalam lingkungan sosial sekitar.

Adanya peran yang dimiliki oleh masing-masing manusia tersebut merupakan salah satu unsur yang terdapat di dalam kehidupan sosial. Kehidupan sosial ini sendiri merupakan wujud dari latar waktu atau dapat juga menjadi wadah yang di dalamnya terisi berbagai macam makhluk sosial dengan ciri khas dan kemampuannya masing-masing. Adanya ciri khas dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu makhluk sosial ini dapat menjadi pembeda antara makhluk sosial lainnya dan dapat menjadi suatu keistimewaan tersendiri serta dapat menjadi pelengkap ketika ia (makhluk sosial) hadir di dalam lingkungan sosialnya. Selain itu juga terdapat gender yang mendiami di dalam kehidupan sosial ini. Gender sendiri dapat merujuk

pada jenis kelamin seperti laki-laki dan perempuan yang sama-sama memiliki intelektualitas, spiritualitas, dan lain-lain yang kemudian gender ini dapat dikatakan sebagai konstruksi sosial.

Berbicara mengenai gender sendiri merupakan sebuah topik yang berasal dari realita kehidupan sosial dan sering diulas oleh khalayak umum. Ulasan mengenai gender ini pada umumnya menitik beratkan fokus ulasannya pada hal terkait problematika dari gender tersebut. Problematika gender tersebut dapat dicontohkan seperti adanya ketimpangan, ketidakadilan, mengenai kesetaraan dalam suatu gender (bagaimana cara menggapai kesetaraan gender di kehidupan sosial) dan Diskriminasi gender. Diskriminasi gender pada umumnya ditengarai oleh adanya perbedaan perlakuan atau peran dari seorang individu hingga kelompok terhadap individu atau kelompok lain di lingkungan sekitar. Ketidakadilan sendiri dapat dimaknai sebagai adanya batasan tersendiri dalam memperoleh sesuatu atau secara sederhananya tidak dapat bergerak secara leluasa atau bebas dalam hal menggapai sesuatu yang diinginkan (dibatasi) tetapi di sisi lain terdapat individu atau kelompok lain yang dapat bergerak bebas melakukannya. Sementara itu, adanya ketimpangan gender ini dapat disebabkan oleh ketidakadilan dalam suatu gender. Fenomena ketimpangan ini dapat dicontohkan seperti adanya sistem patriarki di dalam kehidupan sosialnya. Adanya sistem patriarki di dalam gender sendiri terkesan membatasi atau bahkan dapat membunuh peran yang dimiliki oleh seseorang sehingga peran yang ingin dilakukan oleh seorang tersebut menjadi tidak dapat berjalan sesuai kehendaknya.

Memang tak dapat dipungkiri problematika gender dalam seluk beluk kehidupan sosial di nusantara, eksistensinya masih ada dan seakan-akan melekat pada sendi-sendi kehidupan sosial. Sebagai manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial, sudah sepatutnya concern akan problematika gender yang sering muncul ke permukaan dan hingga sampai ke seluk beluk kehidupan sosial di sekitar. Selain itu juga sebagai makhluk sosial yang berjiwa nasionalis dan menanamkan ideologi pancasila, harus

bertanggung jawab mengenai problematika gender agar tidak kembali muncul ke permukaan. Mengapa demikian? Dikarenakan setiap manusia yang berdarah asli dan lahir di Indonesia ialah Manusia yang memang sudah seharusnya menjunjung tinggi nilai pancasila seperti nilai keadilan dan menjadi manusia yang beradab. Selain itu, rasa tanggung jawab yang dimaksudkan ialah dapat dimulai dari kesadaran diri dan kesadaran kolektif dengan membuang jauh konstruksi sosial mengenai gender yang terkesan berat sebelah atau tidak adil. Dengan adanya beragam problematika mengenai gender, sebagai manusia yang adil dan beradab sebaiknya menanamkan jiwa adil, menegakkan keadilan terhadap siapapun tanpa memandang rendah gender lain dan wajib memusuhi jikalau perlu membumi hanguskan segala macam wujud dari ketidakadilan dan ketimpangan dalam gender sehingga bias gender ini akan dapat lenyap bak ditelan oleh waktu. Selain itu juga, kesetaraan dalam gender juga harus dijunjung tinggi agar tidak memicu terjadinya diskriminasi antar sesama. Terkadang merasa sedih dan miris saja melihat sesama warga negara Indonesia bahkan sama-sama berwujud manusia dan di mata Tuhan pun kita sebagai umat manusia juga sama (tidak ada perbedaan) melakukan tindakan ketidakadilan, ketimpangan, men stereotype atau menstigma buruk pada suatu gender, hingga dapat berujung pada diskriminasi yang semuanya tidak patut untuk ditiru terlebih lagi tidak baik untuk dilestarikan. Negara Indonesia ini adalah negara yang menjunjung tinggi sekali norma dan nilai keadilan serta adab, jadi sudah semestinya warga negara dan bangsa beradab ini bersikap adil kepada sesama manusia dan mari berbuat kebaikan kepada sesama, saling menghargai, dan menghormati segala macam bentuk perbedaan antar sesama serta mari singkirkan ketidakadilan dan juga ketimpangan yang kerap kali terjadi di tanah air ini!.